

# **LABIRIN MISTERI**

## **(Antologi Cerpen Horor)**

**Penulis:**

**Fathoni Firjatulloh, Habib Mustofa, Febry Hajratul Ilyas, Indah Lestari, Lara Fitria Agustina, Falahatuz Zuhriah Muhyana, Nona Febrilia Sari, Dwi Natalia, Berty Aulia, Messi Yulistina Dan Selfi Novita Sari.**



## “Labirin Misteri (Antologi Cerpen Horor)”

**Copyright** © Fathoni Firjatulloh, Habib Mustofa, Febry Hajratul Ilyas, Indah Lestari, Lara Fitria Agustina, Falahatuz Zuhriah Muhyana, Nona Febrilia Sari, Dwi Natalia, Berty Aulia, Messi Yulistina Dan Selfi Novita Sari..2023.

**Penerbit Zara Abadi**

**“Publish Your Creations”**

Jl. Merapi 12 No. 39 RT. 04 RW. 01, Kelurahan Kebun Tebeng,  
Kecamatan Ratu Agung Kota Bengkulu.

Email : [zaraabadpublisher@gmail.com](mailto:zaraabadpublisher@gmail.com) Telp. 081271001120

Penulis:

Fathoni Firjatulloh, Habib Mustofa, Febry Hajratul Ilyas, Indah Lestari, Lara Fitria Agustina, Falahatuz Zuhriah Muhyana, Nona Febrilia Sari, Dwi Natalia, Berty Aulia, Messi Yulistina Dan Selfi Novita Sari.

Editor:

**Dr. Yusmita, M.Ag.**

Desain Cover dan Layout:

**Baguz Desain**

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KTD)  
Bengkulu : Zara Abadi, Agustus 2023  
iv +105 hlm. ; 17,6 x 25,0 cm  
ISBN : 978-623-88506-8-6

Hak Cipta, Hak Penerbitan, dan Hak Pemasaran pada Penulis

**Pelanggaran Hak Cipta diatur**

**Pasal 113 ayat (3), dan ayat (4)**

**Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:**

- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahui. Atas berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan karya kumpulan cerita dalam bentuk Kumpulan Cerpen (Cerita Pendek) bertema Horor yang berjudul **“Labirin Misteri (Antologi Cerpen Horor)”** dapat terselesaikan. Buku ini merupakan karya bersama yang disusun secara sistematis, terpadu dan terarah bergenre fiksi yang dirangkum dalam cerita karya ini.

Penulis dengan sepuh hati mengakui bahwa buku ini hadir berkat dukungan dari berbagai pihak. Rasa terimakasih yang tulus penulis sampaikan kepada mereka, khususnya kepada para orang tua penulis yang tak hentinya menyirami diri dengan mutiara kata doa yang telah menghantarkan langkah menjadi ridha-Nya.

Akhir kata, kritik dan saran selalu penulis harapkan dari pembaca, semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan kontribusi yang positif karya-karya selanjutnya.Aamiin.

Bengkulu, Juli 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                      |     |
|--------------------------------------|-----|
| HALAMAN DEPAN.....                   | i   |
| KATA PENGANTAR .....                 | iii |
| DAFTAR ISI.....                      | iv  |
| A. Suara Dalam Gelap .....           | 1   |
| B. Basement Angker Kamar 4.....      | 11  |
| C. Air Terjun Terlarang.....         | 18  |
| D. Guling.....                       | 26  |
| E. Penghuni Di Rumah Kosong.....     | 33  |
| F. Wanita Yang Menunduk.....         | 44  |
| G. Sosok Yang Memberi Pertanda ..... | 58  |
| H. Pengalaman Misterius.....         | 64  |
| I. Teror Rumah Tua .....             | 72  |
| J. Malapetaka Dirumah baru .....     | 81  |
| K. Sekolah Misterius.....            | 95  |

## **“SUARA DALAM GELAP”**

*Oleh: Falahatuz Zuhriah Muhyana*

Terdengar suara iringan burung berkicau dan sinar mentari pagi yang mulai menyinari seluruh sudut yang dilewatinya. Berlahan ku menarik nafas sambil menikmati begitu segar dan sejuknya udara di pagi itu. Terlihat di jalanan sudah banyak orang-orang yang berlalu lalang memulai aktifitasnya masing-masing di pagi hari, ada ibu-ibu yang sedang berbelanja sayur, menyapu halaman dan juga anak-anak yang berjalan menuju sekolah.

Suasana pagi yang begitu tenang kulalui dengan baik sampai akhirnya terdengar suara bising teman-teman ku yang sudah mulai sibuk dengan persiapannya masing-masing. Ya, hari ini kami akan mengadakan perlombaan. Dengan cepat aku pun ikut bersiap dan mulai menyiapkan apa saja yang akan kami bawa untuk anak-anak berlomba kelak. Setelah sibuknya dengan persiapan yang tak seberapa tapi begitu hebohnya kami pun siap untuk ke lokasi untuk mempersiapkan segala yang dibutuhkan.

Sesampainya di masjid kami pun langsung bergegas membagi tugas untuk mempersiapkan lokasi acara. Beberapa bertugas untuk

menyapu dan mengepel dan juga ada yang menyiapkan konsumsi guna untuk menyambut para tamu, warga dan juga anak-anak yang akan datang kelak. Aku bersama dua orang teman ku mendapat kan tugas untuk mempersiapkan konsumsi bagi tamu yang akan datang kelak. Sebelum nya kami sudah terlebih dahulu membeli beberapa kue-kue an dan juga buah-buahan sehingga sesampai nya di masjid kami hanya tinggal menyusun nya pada wadah yang sudah disiapkan agar nantinya mudah untuk di bagikan. Saat masjid sudah bersih dan sudah di tata rapi aku bersama temanku segera menyusun wadah makanan tersebut di beberapa tempat untuk kelak dapat di nikmati oleh tamu yang datang. Setelah persiapan siap tak lama para tamu pun datang, aku bersama teman ku bergegas untuk mengarahkan para tamu untuk mulai mengisi tempat yang telah kami sediakan.

Beberapa saat kemudian masjid yang kami gunakan sebagai tempat acarapun sudah ramai dengan para tamu dan juga adek-adek yang sudah dengan rapi menggunakan gaun dan juga riasan yang indah. Terpancar senyum yang indah dari adek-adek tersebut yang terlihat begitu bersemangat dan juga tidak sabar untuk mengikuti rangkaian acara kelak,

banyak pula yang bertanya perihal apa saja yang harus mereka lakukan kelak agar dapat memberikan yang terbaik.

Acara dimulai dengan beberapa rangkaian acara seperti pembukaan, pembacaan ayat suci al-quran dan juga penyampaian kata sambutan dari beberapa tokoh-tokoh penting desa yang telah hadir, kemudian acara perlombaan pun resmi di buka dan terdengar banyaknya suara riuh tepuk tangan dari para hadirin yang datang pada saat itu. Acarapun ditutup dengan pembacaan doa bersama, kemudian tak lupa di lanjutkan dengan sesi foto bersama sebagai tanda bukti dan juga kenangan-kenangan aku dan teman-teman begitupun warga dan juga adek-adek di masa yang akan datang. Setelah acara berakhir kami pun langsung mempersiapkan agenda berikutnya yaitu lomba fashion show bagi anak-anak desa. Oh ya, dalam acara perlombaan hari ini aku bersama teman-teman ku mengadakan beberapa lomba bagi anak-anak desa seperti lomba pertama tadi yaitu fashion show kemudian akan di lanjutkan lagi dengan lomba ayat pendek.

Sebelum acara di mulai kami pun mengarahkan adek-adek untuk berbaris agar terlihat rapi dan juga mudah untuk di atur. Setelah di rasa telah rapi aku bersama teman-temanku pun mulai membagikan nomor

peserta satu persatu kepada mereka sebagai penanda untuk para juri saat akan menilai. Setelah nomor di bagikan para panitia pun mulai memperagakan mana saja jalur yang harus para peserta lalui dan juga tempat mana saja yg di haruskan peserta untuk berhenti dan menunjukkan pose terbaik mereka agar juri dapat menilai dengan baik.

Setelah semua peserta satu persatu sudah di panggil dan juri juga telah selesai menilai lomba pada hari itu pun kami akhiri dan tentu saja ke esokan hari nya akan di lanjutkan dengan agenda lomba lain nya yang telah aku dan juga teman-teman ku siapkan. Lomba di hari pertama pun ber akhir dengan baik dan lancar, kami pun bergegas untuk merapikan kembali seluruh lokasi masjid yang sebelum nya telah kami gunakan untuk acara lomba hari ini.Semua area pun sudah terlihat bersih dan rapi kemudian kami pun bergegas pulang untuk ber istirahat agar kembali bugar pada acara lomba esok hari.

Ku raih handuk ku untuk segera mandi, saat memasuki kamar mandi sembari meletakkan handuk aku sedikit terpanah dengan sumur yang memang ada sejak lama di kamar mandi tersebut.Terlihat sumur yang sudah sedikit tua dengan sedikit ditumbuhi tumbuban liar di beberapa sisi nya.Selama kami tinggal disana memang tak jarang aku dan

teman-teman membicarakan sumur tersebut, hal itu dikarenakan sumur itu terlihat menyeramkan ditambah dengan masa sumur itu yang memang sudah ada sejak lama.

Aku penasaran dengan kedalaman sumur itu dan berlahan aku pun mendekatinya tanpa sadar. Langkah demi Langkah dan akupun sudah berada di depan sumur itu, berlahan kucondongkan badan ku untuk mulai melihat kedalaman sumur itu dan begitu terkejutnya aku jika dasar dari sumur itu tak terlihat.

"hei siapa di dalam"

teriak temanku dari luar kamar mandi yang sontak membuat aku terkejut dan menjauhi sumur tersebut,

"Ya aku lagi mandi tunggu sebentar..."

"Setelah kamu aku ya yang mandi tolong nanti panggil aku jika selesai"

"yaa.."

Bergegas aku pun langsung mandi tanpa memikirkan apapun tentang sumur itu, akan tetapi sendari mandi pandanganku tetap tak luput dari sumur itu.

Seusai mandi aku pun mulai membantu temanku yang lain untuk menyiapkan makan malam nanti

"Allahuakbar...allahuakbar..."

terdengar nyaring suara adzan berkumandang yang menandakan magrib sudah tiba. Aku dan teman-teman pun bergegas untuk bersiap kemesjid guna melaksanakan sholat berjamaah.

Sepulangnya dari ibadah sholat isya aku dan teman-teman bergegas makan kemudian melakukan aktivitas pribadi seperti mengobrol atau pun sekedar bermain ponsel pribadi. Saat sedang asik dengan aktivitas yang kami lakukan tiba-tiba saja lampu padam dan seketika seluruh area menjadi gelap. Beberapa temanku ada yang berteriak karena terkejut tetapi dengan sigap teman ku pun menyalakan lampu pada posel nya dan seketika ruangan pun sedikit bercahaya. Sinyal pada saat itu pun tiba-tiba menghilang dan kami pun tidak dapat melakukan akses apapun pada ponsel. Beberapa dari kami pun ada yang hanya sekedar mengobrol Bersama dan juga ada yang langsung tidur. Selang beberapa waktu teman-teman ku pun mulai tertidur dan aku pun juga mulai melakukan hal yang sama, beberapa waktu pun sudah aku lewati untuk mencoba tertidur akan tetapi hal itu sia-sia. Aku mulai terpikir kembali dengan sumur itu dan tiba-tiba terdengar suara pintu depan terbuka. Aku hanya berpikir jika itu

adalah temanku yang baru pulang tanpa ada suara apapun tiba-tiba suasana Kembali hening.

“DUARR..”

terdengar kencang suara seperti membanting sesuatu akan tetapi setelah itu suasana langsung hening dan aku pun terkejut, spontan aku langsung melihat kearah teman-temanku tetapi mereka seperti tidak ada yang tersadar. Akupun mulai sedikit merasa cemas akan suara apa itu tadi yang begitu kencang akan tetapi tidak ada yang menyadari selain aku. Beberapa waktu pun aku lewati dengan memejamkan mata mencoba untuk tertidur tetapi tidak bisa. Waktu sudah menunjukkan pukul dua dan tiba-tiba saja lampu menyala yang menandakan listrik sudah Kembali hidup. Tiba-tiba saja perasaanku menjadi lega dan perlahan bisa tertidur.

Hari ke dua pun telah tiba, perlombaan kali ini yaitu mewarnai kaligrafi dan juga lomba adzan. Sebelum mengawali acara lomba kali ini, sesampai nya di masjid yang sebagai tempat acara tak lupa kami selalu melakukan kebersihan terlebih dahulu agar saat berlangsung nya acara lomba terasa nyaman. Seperti biasa kami pun membagi beberapa tugas agar semua nya dapat selesai dengan lebih cepat dan juga rapi. Selang beberapa waktu para peserta lomba pada hari ini pun mulai berdatangan dan mulai

memenuhi lokasi lomba, ada pun ibu-ibu dan juga adek-adek yang hadir hanya sekedar ingin melihat dan mendukung anak atau pun teman nya yang sebagai peserta.

Diawali dengan lomba mewarnai kaligrafi, tak lupa para panitia yang bertugas pada hari itu mulai menjelaskan tentang apa saja yang akan dinilai dari perlombaan tersebut dan juga bagaimana alur jalannya lomba. Para panitia yang bertugas mulai membagikan lembaran kertas yang sudah di isi dengan kaligrafi untuk adek-adek warnai kelak saat lomba dimulai. Setelah di rasa semua peserta paham dengan apa saja yang sudah di sampaikan maka tak lama setelah itu lomba mewarnai kaligrafi pun dimulai. Para peserta diberi waktu tiga puluh menit untuk mewarnai kaligrafi yang gambar nya sudah di siapkan oleh panitia sebelumnya.

Para peserta mewarnai hari itu terlihat begitu lihai dalam mencampurkan satu demi satu warna dalam sebuah kertas. Aku terpanah dengan satu orang anak perempuan yang terlihat membawa begitu banyak alat mewarnai, dan bukan hanya itu setiap alat mewarnai yang di bawa nya itu terlihat berbeda-beda untuk kegunaan dalam mewarnai. Dia pun terlihat begitu lihai menggunakan seluruh warna yang dia bawak sehingga hasil dari warna yang ia campurkan mulai terlihat begitu indah.

Ada pula anak yang bercerita bahwa ia sampai membeli sebuah pensil warna baru demi untuk mengikuti lomba mewarnai kaligrafi ini.

Saat sesi lomba berlangsung aku bertanya dengan teman yang berada disebelah ku,

" Eh semalam kamu dengar suara yang keras gak?"

" Ha? Emang suara seperti apa?"

"Seperti ada sesuatu yang terjatuh begitu keras tapi kalian tak ada yang terbangun"

"Gk ada tuh aku kedengeran mungkin perasaan kamu aja atau mungkin kamu sedang bermimpi"

Mendengar jawaban dari teman ku itu membuat ku semakin heran apakah benar itu hanya sebuah mimpi. Menit demi menit pun berlalu dan tak terasa waktu tiga puluh menit yang sebelumnya sudah diberikan akan segera berakhir. Di saat waktu terakhir pun tiba-tiba panitia pun memberikan tambahan waktu bagi para peserta sebanyak lima menit dan peserta pun di harap untuk bergegas. Saat waktu habis para peserta di haruskan mengumpulkan hasil dari karya yang telah mereka kerjakan kepada panitia yang ada yang kemudian akan diberikan kepada juri untuk nanti di nilai nya. Setelah semua peserta telah selesai acara hari ini pun

berakhir dan akan dilanjutkan kembali dengan pembagian hadiah bagi para pemenang lomba dan juga ceramah dari ustad yang telah di undang.

Sepulang dari acara perlombaan aku dan beberapa temanku pun mampir pada sebuah rumah warga yang tak jauh dari tempat kami tinggal. Kami pun saling berbincang biasa sampai akhirnya ibuk itu bertanya perihal rumah yang kami tinggali ini. Beberapa temanku ada yang menjawab semua nya berjalan baik-baik saja lalu akupun bertanya

“ Emang nya kenapa ya buk dengan rumah itu?”

“Tidak ada, hanya saja dulu ibuk pernah melihat hal yang aneh disana akan tetapi dia tidak mengganggu”

Aku dan teman-teman ku pun sontak terkejut dengan apa yang di sampaikan ibuk tersebut dan aku langsung teringat dengan hal yang terjadi semalam

“Tidak perlu takut, dia disana karena memang tempatnya ”

Sambung ibuk itu Kembali dengan raut meyakini kami yang terlihat sudah cemas, mendengar ucapan ibuk itu pun aku merasa mulai lega karena apapun itu jika kita hanya melakukan hal yang seharusnya kita lakukan tanpa menggagu yang lain semua juga akan baik-baik saja, walaupun hal itu sedikit menyeramkan.

## **“BASEMENT ANGKER KAMAR 4”**

*Oleh: Fathoni Firjatulloh*

Orang bilang ada kehidupan lain setelah kematian. Beberapa juga bilang bahwa kehidupan sesungguhnya dimulai ketika kita mati. Kalau ibuku berkata bahwa selain manusia banyak juga makhluk lain yang hidup di sekitar kita namun tidak terlihat kasat mata. Sayangnya Ibu meninggal setahun lalu, meninggalkan cerita mistisnya yang selalu berhasil membuat ketakutan.

“Mbak, sepatu yang ini ada ukuran 42?” tanya seorang laki-laki berkacamata yang membuyarkan lamunanku.

“Ada, Mas. Biar saya ambil dulu, ya.”

Dengan kaus polo berwarna kuning cerah yang kugunakan setiap bekerja, aku melangkah ke bagian belakang menuju gudang. Di sana saya mengambil sepatu yang diinginkan pelanggan itu. Setelah dia merasa cocok dengan model dan ukuran yang ditawarkan, dia melakukan pembayaran. Sepatu itu pun dibawa pulang dengan total penjualanku hari ini yang sudah menyentuh angka 7.

Dengan kaus polo berwarna kuning cerah yang kugunakan setiap bekerja, aku melangkah ke bagian belakang menuju gudang. Di sana saya mengambil sepatu yang diinginkan pelanggan itu. Setelah dia merasa cocok dengan model dan ukuran yang ditawarkan, dia melakukan pembayaran. Sepatu itu pun dibawa pulang dengan total penjualanku hari ini yang sudah menyentuh angka 7.

"Takut ya gara-gara aku cerita soal tempat angker di mal ini? Dari tadi ngelamun terus." Bayu, salah satu rekan kerjaku di sini melihat dengan wajah jahil.

"Maksudnya soal basement berhantu itu? Aku sering denger cerita yang jauh lebih serem. Itu sih nggak ada apa-apanya."

"Tapi Fil, ini serius deh. Basement di sini udah jadi tempat angker fenomenal, bahkan pernah masuk berita online."

"Bay, udah ya, sekarang kita fokus kerja aja. Ini juga udah malem. Besok aja lanjutin ceritanya."

Dua jam setelah percakapan tidak penting, sudah waktunya toko tutup. Aku, Bayu, dan Sintia yang hari ini kebagian shift 2 mulai beres-beres untuk segera pulang. Bayu dengan sigap membawa helm minion

kesayangannya. Sementara perlindungan dan Sintia, taslah barang yang tidak boleh ketinggalan.

Di sana beberapa karyawan lain pun sudah mulai menutup tokonya. Aku sempat bertegur sapa dengan beberapa di antaranya, kemudian mulai pergi bersama Sintia menuju lobby utama untuk mencari angkutan umum.

"Shit, aku lupa dong hp ketinggalan di kantin B2. Temenin yuk, Fil," kata perempuan berambut pendek itu.

"Ya udah, ayo."

Basement nomor 2. Di sanalah kantin yang di maksud Sintia barusan. Kami menggunakan lift dan turun 2 lantai agar cepat sampai. Untungnya penjaga kantin di sana belum pulang. Ponsel Sintia pun sudah diamankan dengan kondisi baik.

Di sana pulalah aku bertemu dengan Bayu, lengkap dengan helm kuning yang masih digengamnya. Ternyata ia baru dari toilet di basement ini karena toilet di atas sudah ditutup

Akhirnya kami bertiga bergegas menuju lift untuk segera ke atas. Bayu akan berhenti di Basement nomor 1, tempat motornya disimpan.

Sementara tujuanku dan Sintia ada di lantai LG yang dekat dengan ke lobby utama.

Kami memasuki lift di waktu yang bersamaan. Begitu aku hendak menekan tombol B1 dan LG, tombol B4 sudah dalam kondisi menyala di mana pernah ditekan sebelumnya. Aku sedikit kaget, kemudian menatap Bayu dan Sintia bersamaan ketika lift tertutup.

"Kok tombol B4 nyala?" kataku.

"Fili, ini nggak lucu," jawab Bayu dengan wajah serius.

Aku mencoba menekan tombol B1 dan LG, namun sama sekali tidak ada perubahan. Lift tertutup, bergerak pelan ke bawah, yang mana menuju Basement nomor 4.

"Ngapain ke B4, sih?" tanya Sintia panik yang ikut mencoba menekan tombol lain.

Lift berhenti kemudian membuka pintunya dengan perlahan. Di sana, sesuatu mengejutkan kami. Sintia sempat berteriak, namun aku dan Bayu masih bisa cukup tenang meski raut wajah kaget bercampur takut tidak bisa disembunyikan.

Laki-laki berkacamata yang beberapa jam lalu membeli sepatu di toko kini tergeletak tidak berdaya di tempat yang gelap itu. Ada sedikit

luka pada wajah dan beberapa bagian tubuhnya. Akhirnya kami bertiga membawanya masuk ke lift, satu-satunya tempat bercahaya di Basement nomor 4 ini.

Ada sesuatu yang lebih buruk terjadi. Lift sama sekali tidak bisa digunakan. Pintunya terbuka tanpa mau tertutup meski aku sudah menekan tombol berkali-kali. Untungnya lampu menyala, tapi tetap saja memberikan suasana mencekam ketika melihat ke sekeliling yang gelap gulita.

Danar, laki-laki berkacamata yang sekarang sudah bisa diajak bicara itu kini mulai bercerita. Ia menyimpan kendaraannya di Basement nomor 3, namun lift justru bergerak ke Basement nomor 4. Sama seperti aku, semua tombol sudah ditekan, tapi hasilnya nihil.

"Aku memutuskan keluar dari lift. Suasana sangat gelap sampai akhirnya aku pake flash hp sebagai penerangan. Gak lama setelah itu seperti ada sesuatu menabrak. Hp jatuh. Pas mau ngambil, jutsru aku terhempas bahkan sampai berkali-kali."

"Dan kamu pingsan?" tanya Sintia.

"Begitulah. Aku nggak begitu ingat sampai akhirnya ada kalian di sini."

Kami berempati duduk di tempat yang tidak luas itu sambil memikirkan bagaimana cara keluar dari sini. Satu-satunya tangga darurat yang bisa digunakan pun ada di ujung. Bisa saja kami ke sana dengan waktu tidak lebih dari satu menit. Tapi kejadian Danar barusan serta keadaan gelap gulita ini membuat semuanya sama-sama takut.

"Fil, coba cek sinyal hp kamu deh. Masih kosong?" tanya Bayu yang sudah mengatakan hal ini tiga kali.

"Kalau bisa, dari tadi udah dicoba lah," jawabku ketus.

"Sama sekali nggak ada sinyal di sini. Di B2 aja jaringannya 3G," kata Sintia masih memeluk tubuhnya sendiri sambil menangis. Aku berusaha menenangkan, tapi ia hanya tersenyum paksa. "Kita teriak pun nggak akan ada gunanya."

Besoknya di salah satu media cetak mengabarkan bahwa ada seorang laki-laki yang ditemukan tewas di Basement nomor 4 Laki-laki itu bernama Danar yang mana sebelumnya sempat membeli sepatu di toko tempatku bekerja. Beberapa wartawan sempat datang menemuiku, Bayu, dan Sintia untuk meminta sedikit keterangan. Memang, dari hasil medis menunjukkan bahwa Danar meninggal karena serangan jantung. Tapi luka-luka pada tubuhnya itu sama sekali belum terjawab.

Salah satu wartawan sempat menanyakan soal basement nomor 4 yang katanya angker. Aku tidak bicara banyak dan menyerahkannya pada Sintia dan Bayu yang sudah lebih lama bekerja di sini dibandingkanku.

Mulai hari itu pun aku sadar bahwa aku memiliki sebuah kekuatan khusus. Jika Ibu memiliki pengelihatan untuk melihat mereka yang tak terlihat, kali ini anak sulungnya memiliki pengelihatan untuk masa depan.

## **“AIR TERJUN TERLARANG”**

Oleh: Indah Lestari

Sejuknya udara pada pagi hari, terasa panas kali ini, dimana rasa cemas, takut, tak mengerti, penuh harap menjadi satu bak komplikasi penyakit didalam ruang kepala. Bagaimana tidak membuat hatiku gunduh tak karuan, ayahku dipindah tugaskan di perdesaan yang sangat asing bagiku, saking asingnya akupun sampai lupa nama desa tersebut dan kami pun haus terpaksa pindah rumah. Hal yang paling aku takuti adalah bagaimana aku harus beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda, dan bagaimana caraku harus mendapatkan teman, padahal dikota ini aku telah mempunyai banyak sekali teman.

Setelah melakukan perjalanan beberapa hari akhirnya kami sampai disebuah desa terpencil, dimana didesa ini masih banyak sekali pohon-pohon yang rimbun, jalan yang berselimut kabut, serta suara-suara hewan yang menurutku sangat berisik. Ya, cerita ini berawal dari seorang gadis yang bernama Tari. Seorang gadis yang penakut dan baik hati.

Siang pun berganti malam. Dan malam pun begitu tak sabar menyambut indahnya pagi. Begitu pula dengan pagi, ia sudah tak sabar ingin menampakkan keindahannya. Tepat pukul delapan pagi aku

membantu bunda ku membersihkan rumah seperti menyapu rumah dan halaman rumah. Ketika aku sedang menyapu rumah ada sekumpulan ibuk-ibuk yang sedang berkumpul membeli sayuran.

“Adek mau ikut bunda, melihat sayuran ngak?”

Aku pun ikut bunda agar aku dapat beradaptasi ilingkungan perdesaan serta cepat mendapatkan teman. Tak disangka disana ada yang mengajak ku kenalan yang bernama bella. Kami bermain dan bercerita begitupun dengan bunda dia sibuk memilih sayuran dan bercerita dengan warga desa ini.

Saat ditengah-tengah perbincangan mereka aku mendengar bahwa warga desa ini masih sangat mempercayai akan kepercayaan dari nenek moyang dan banyak sekali hal-hal aneh maupun mistis yang berada idesa ini.

“Kamu kenapa tari?” ujar bella.

“Ah, aku hanya penasaran hal aneh dan istis seperti apa yang mereka perbincangkan?”

Bella mulai menceritakan pengalaman yang pernah dialami oleh teman-teman kakaknya yang pernah mendapatkan gangguan diri air terjun yang terdapat didesa ini. Dari penuturan bella, teman-teman

kakanya ini kerap mendapatkan gangguan saat berenang seperti ada yang memegang kaki mereka, ada suara minta tolong, ada yang tenggelam dan salah satu teman kakaknya ada yang hilang, bahkan setiap orang yang berkunjung di air terjun tersebut hanya sedikit yang bisa pulang. Sehingga tidak ada yang berani datang ke air terjun itu lagi, walaupun air terjun itu begitu indah.

“Hayo kalian cerita apa, kenapa serius sekali?” ujar bunda mengagetkan kami.

“Bella menceritakan bahwa ada air terjun disekitar sini bunda”

Ibuk bella pun kaget akan penuturan yang kukatakan, ia pun menarik tangan bella sambil berbisik-bisik ntah apa yang sedang mereka perbincangkan.

“Kamu jangan pernah ke air terjun itu”

“Kenapa?” ujar ku dengan penuh rasa keingin tahun.

Akan tetapi ibu nya bella langsung pergi ketika ibu-ibu yang sedang memilih sayuran itu melihat kearah kami. Mereka pun bergegas pergi untuk memasuki rumah masing-masing begitupun dengan tukang sayur. Aku dan bunda terkejut, ada apa dengan desa ini mengapa begitu ketakutan ketika membahas air terjun.

Akhirnya malam pun telah tiba, aku pun masih berdiam diri didalam kamar memikirkan kejadian tadi pagi, bunda menghampiriku dan memberikan nasehat agar aku tidak terlalu kepikiran atas kejadian tadi pagi, karena bunda tau jika aku sangat penakut.

Ketika aku sedang tertidur pulas jendela kamarku terbuka, membuatku kaget, aku melirik jam, dan jam menunjukkan jam satu malam. Ketika aku ingin menutup kembali jendela aku melihat ada segerombolan anak muda yang berlari sambil membawa karung besar ke dalam hutan, dengan rasa penasaran apa isi dalam karung itu dan mengapa mereka membawa nya kedalam hutan, tanpa sadar aku mengambil Handphone, melompat dari jendela lalu mengikutu segerombolan anak muda tersebut.

Ditengah-tengah hutan yang gelap dan mendung, aku kehilangan jejak mereka, aku mendengar suara air bergemuruh, aku pun dengan rasa penasaran dan takut mencari sumber suara tersebut.

Ketika sampai aku sangat terkejut dikarena kan suara tadi bersal dari air terjun yang sangat indah, saat aku ingin menyentuh air tersebut ada suara mintak tolong aku pun melihat kebelakang daaaannn.

DUARRRRR....

Aku terjatuh kedalam air terjun, aku berusaha berenang ketepian akan tetapi kaki ku seperti ada yang menarik. Aku panik tak tahu harus apalagi tiba-tiba ada yang menarik tangan kubegitu kencang menuju ketepian.

"Apa yang kau lakukan disini?"

"Disini adalah air terjun terlarang, mengapa kau disini?"

"Disini sangat berbahaya, apa kau tak tau legenda air terjun ini?"

Begitulah pertanyaan yang kudapatkan saat telah berada ditepian air terjun, aku menarik nafas dan melihat sekeliling, aku melihat segerombolan pemuda yang telah aku ikuti tadi.

"Aa..aku melihat kalian lewat jendela kamarku, lalu dengan penasaran kemana kalian pergi, aku mengikuti kalian" ujarku dengan nafas yang tersenggal-senggal.

"Dasar Bodoh, kami hanya membuang sampah ke hutan"

Aku melihat sinis pemuda yang telah berbicara itu, lalu aku berdiri dan aku injak kakinya, lalu kami berdebat, setelah perdebatan yang lumayan panjang, kami memutuskan pulang dikarenakan hari masih sangat malam.

Tiba-tiba ada suara orang tercebur dalam air, setelah kami melihat keair ternyata airnya sangat tenang, tapi segerombolan pemuda yang terdiri dari lima orang itu kehilangan temannya yang bernama dimas.

Kami berlima mencari dimas disetiappenjuru air terjun, tetapi kami tidak menemukan dimas, disaat mencari dimas kami melihat obor yang begitu banyak ternyata berasal dari warga didesa ini.

“Bundaaa.....Ayaaahhhh”

“Adek kamu kenapa bisa sampai disini, kami mencarimu kemana-mana” ujar bunda dan ayah sambil memelukku dengan erat

Setelah menceritakan kejadian yang menimpa kami, kami pun menelusuri hutan dan penjuru air terjun untuk mencari dimas, namun belum ada yang menukan dimas. Sehingga membuat warga cemas dan takut.

Keesokan harinya pencarian dimas dilanjutkan, ada salah satu warga menemukan gelang dimas dekat air terjun lalu ada tulisan merah dibatu yang bertulis “ *Dia Telah diambil arwah air terjun terlarang*” warga pun semakin takut dan panik. Dimana mereka semua tau bahwa ada entitas gaib yang bertanggung jawab atas hilangnya dimas.

Ayah penasaran dengan misteri air terjun terlarang begitupun dengaku, kami berdua sepakat untuk mengumpulkan informasi yang akurat tentang air terjun terlarang ini. Kami mulai berbicara kepada warga mengenai pengalaman horor yang telah menimpa desa ini. Ternyata warga disini menyiapkan semacam ritual untuk mengusir jin atau setan agar tidak mengganggu desa ini.

Malam pun tiba lagi, kami bersama seluruh warga desa pergi ke air terjun terlarang untuk melakukan ritual dengan membakar kemenyan dan beberapa bacaan yang panjang konon hal ini dapat membuat arwah jahat tenang.

Namun hal mengejutkan terjadi, air terjun tiba-tiba berhenti dan aliran airnya pun surut. Betapa terkejutnya kami dibawah aliran air terjun ini banyak sekali terdapat tengkorak manusia seperti bekas kuburan lama. Warga pun menyadari bahwa mereka menemukan fakta air terjun ini merupakan tempat pembunuhan pada saat masa penjajahan dahulu. Energy negative yang dihasilkan oleh peristiwa tersebut menciptakan kekuatan yang jahat yang membuat daerah ini horror.

Perlahan-lahan desa ini hidup damai, masyarakat desa ini bebas melakukan aktifitas di hutan, tidak ada lagi dunia mistis, horror maupun hal lainnya, karena telah terungkap fakta mengenai air terjun terlarang.

Namun, pengalaman yang telah menimpa kami di desa ini tidak akan pernah terlupakan. Kami menyadari bahwa hal gaib di dunia ini tidak dapat diabaikan begitu saja. Dan pengalaman ini mengajarkan bahwa dimana pun kita berada jaga lah sopan santun, etika berbicara dijaga, dan bersikaplah sopan.

## **“GULING”**

*Oleh: Messi Yulistina*

Matahari tepat berada di atas kepala ketika keadaan kian mencekam. Banyak tangan-tangan yang sibuk dengan pekerjaan barunya, mulai dari melempar botol, melempar kayu, membakar apa saja yang mereka lihat, menjarah toko-toko, menodongkan pisau bahkan tak segan-segan menghunuskannya pada tubuh-tubuh tak bersalah. Di antaranya mungkin ada perut kosong yang belum makan sejak dua hari yang lalu. Panas, hawa semakin panas ketika api dengan cepat menyebar kemana-mana. Tak ada yang tahu persis bagaimana awal kejadian dari semua ini. Semua begitu cepat terjadi.

Aku telah berlari sejauh tiga ratus meter ketika mendapati sebuah rumah kosong yang menurutku aman untuk dijadikan sebagai tempat persembunyian sementara, entah sampai kapan. Aku berharap kejadian ini segera berakhir, atau paling tidak aku bisa bernapas sebentar sebelum aku pergi lagi ke tempat yang lebih aman. Oh, aku rindu pulang! Saat-saat seperti ini memang hanya rumah yang aku rindukan.

Aku tengah mengendap-endapkan tubuhku ketika suara teriakan beberapa orang dengan perawakan besar datang memecah keheningan. Tubuh-tubuh besar dengan benda tajam di masing-masing tangan mereka. Celurit, pisau, parang. Aku bisa mati kapan pun. Ah, sial, aku terjebak!

Aku mempercepat langkahku. Lari! Hanya itu yang bisa aku lakukan saat ini. Mereka tak tinggal diam, mengejarku hingga dapat menangkapku bagai hewan buruan yang siap disantap kapan saja.

"Tangkap dia, jangan sampai lolos!" ujar salah seorang bertubuh sintal. Kelihatannya ia punya posisi penting dalam kelompok tersebut. Tubuhnya yang memiliki berat berlebih membuatnya tak bisa lari cepat seperti kawan-kawannya yang lain, tinggal perintah, semua akan menurut.

Dor! Sebuah suara tembakan terdengar menuju arahku, aku terus berlari, sekuat tenaga, hingga satu pun dari mereka tak terlihat lagi.

Aku bebas? Aku menghentikan langkahku, mengatur napas, melihat sekeliling tubuhku. Dan semua baik-baik saja. Aku masih hidup! Aku membuka mataku yang tertutup rapat, pelan sekali. Kepalaku pusing namun badanku terasa ringan. Aku melihat sekelilingku, tampak beberapa orang berkerumun menyaksikan sesuatu.

"Nggak pengen liat juga?" tanya seorang laki-laki – selanjutnya aku menyebutnya lelaki botol – berwajah pucat dengan cucuran darah di kepala dan sebuah botol yang menancap di perutnya.

Aku menggeleng, dan memastikan apa yang aku lihat barusan adalah benar, bukan mimpi apalagi sebuah khayalan semata.

Aku terdiam beberapa saat. Pemandangan di sekitarku, membuat rasa penasaranku tumpah juga. Aku bertanya kepada orang-orang yang berada di sekitarku, mereka diam saja, acuh, tak menjawab pertanyaanku.

"Percuma, mereka nggak akan dengar," ucap lelaki botol yang tiba-tiba muncul di hadapanku.

"Maksudmu?"

"Dunia kita kan udah beda."

"Kamu ngomong apa sih?"

Ia menggelengkan kepalanya, lalu tertawa. Seolah menertawakan pertanyaanku yang terkesan konyol.

"Di sana ada apa? Kok rame-rame gitu?" tanyaku dengan raut penasaran.

"Oh, itu?" tangannya menunjuk beberapa orang yang tengah berkerumun. "Korban meninggal lagi, korban kerusuhan seperti kita."

"Kita?"

"Iya. Nih baca," ia menyodorkan sebuah surat kabar, dan menunjuk sebuah foto yang terpampang pada headline surat kabar tersebut.

Seorang pria ditemukan tewas dengan beberapa luka tembak di tubuhnya. Korban diperkirakan berusia 20 tahun. Menurut saksi, korban yang baru saja pulang kuliah itu langsung dikejar oleh segerombolan orang bersenjata tajam. Hingga saat ini korban kerusuhan yang meninggal bertambah jumlahnya menjadi 10 orang.

Betapa terkejutnya aku ketika melihat foto tubuhku yang terkapar bersimbah darah berada pada headline surat kabar tersebut. Hah? Itu aku? Aku telah mati?

Aku melirik jam dinding di kamar kost ku, sudah jam satu lewat. Terkadang, gubah bagi wanita itu menyenangkan, sehingga membuat lupa waktu. Aku teringat akan mata kuliah pagiku besok.

"Pi, udahan dulu, yuk. Aku ada matkul besok pagi, diajar nya sama Pak Yos pula. Kalo telat, mampus aku," ucap ku. Pia mengiyakan ku, seolah mengerti betapa galaknya dosen ku pagi besok.

"Yaudah, dadah Pia Pia. Guling ku sudah mau ngajak ngapel nih," canda ku. Pia tertawa. "Hati hati dengan ucapan mu," ledek Pia.

Setelah mengucapkan 'dadah' berkali kali, akhirnya sambungan telepon putus. Aku membaringkan tubuhku di kasur dan menarik selimut hingga dada.

Aku membuka ponsel, ingin bermain sebentar dengan benda pipih itu sebelum akhirnya rasa kantuk menyerang mataku.

Aku bergelung dibawah selimut, memeluk guling empuk yang menemaniku selama aku tinggal di kost ini. Perlahan aku memejamkan mata, mulai membuka kilas kilas mimpi di alam bawah sadarku.

Eh?

Bau apa ini?

Aku mengendus, mencium bau pandan yang menyeruak hebat di dalam kamarku. Sejak kapan ada pandan di kamar ku?

Aku dengan malas membuka mata. Aih, bau ini begitu menyengat, mengganggu pernapasan ku.

Aku duduk ditepi kasur dengan gontai, berniat untuk minum air. Seteguk, dua teguk. Aku menaruh gelas setelah meneguk air yang ke empat.

Aku kembali ke kasur, lalu mencoba tidur, lagi. Bau pandan itu semakin parah. Seolah bau itu berada di dekatku.

Aku menutup hidung dengan gulingku, tetap positif thinking bahwa bau pandan itu dari musang pandan yang mungkin ada di atap. Besok aku harus menyuruh Mang Usep memeriksa atap.

Percuma, gulingku yang wangi bahkan tak mampu mengalahkan bau bau tidak sedap ini. Aku mendengus kesal, ingin tidur pun susah banget.

"Bau banget sih, bikin mual aja," decajku kesal. Musang nya ada berapa sih? Satu? Dua? Kenapa bau sekali?

Aku hendak memejamkan mata lagi saat aku merasakan bulu kudukku meremang. Pikiranku mulai kalut, tidak tenang. Astaga, berpikir positif, Dirā. Berpikir positif.

Hawa dingin menusuk leherku. Seakan belum cukup membuatku ketakutan, aku merasakan sesuatu memeperhatikan ku dari jauh. Aku berusaha bodo amat dan menutup seluruh tubuh ku dengan selimut. Aku seakan ingin mati dari dunia ini ketika selimutku ditarik paksa dan melihat sosok tinggi seperti guling yang tersenyum lebar, memperlihatkan mata bolong, wajah berdarah, bernanah, dan belatung dimana mana.

Sosok itu tersenyum begitu lebar, seolah merobek wajahnya sendiri. Aku yakin aku pingsan setelah sosok itu mengucapkan kalimat yang tidak akan pernah aku lupakan. "Aku nungguin dari tadi loh, kita kan mau jalan."

## **“PENGHUNI DI RUMAH KOSONG”**

*Oleh :Dwi Natalia*

Di suatu desa terdapat sebuah desa yang kecil desa ini sangat sepi penduduk nya dan terdapat sebuah rumah kecil itu yang memasuki sebuah gang gangnya bernama gang pancur mas , pernah orang berkata gang pancur mas ini dulunya tidak ada rumah satu pun yang menetap di rumah ini dan adalah salah satu rumah warga di gang rumah ini terdapat sebuah rumah, rumah nya juga jarang di huni karena di kelilingi dengan hutan yang lebat. Dan rumah tersebut sudah lama tidak di tunggu oleh pemilik nya.

Di hujung sana terdapat mata air yang sangat jernih dan ada kolam yang sangat besar menampung air yg keluar dari napal tersebut , ada pernah orang melihat cahaya yang keluar dari mata air yang berada di dekat kolam. Tapi dia tidak berani untuk mendekati cahaya tersebut.

Kadang – kadang terlihat jelas wanita berambut panjang dengan pakaian putih , sampai – sampai warga berlari melihat makhluk yang tidak kasat mata itu. Bukan cuman satu orang saja yang sering melihat wanita dengan rambut panjang terurai dan memakai baju putih , sampai – sampai

orang yang melihat wanita itu seketika bulu tangannya berdiri tegak sambil kaki gemetar, wajahnya sangat seram dan memiliki bau – bau yang tidak enak di bauk.

Dulunya rumah tua itu sendirian di sana semenjak hutannya di bersihkan rumah – rumah sudah mulai ada di gang yang bernama gang pancur mas itu sudah banyak rumah dan orang – orang yang tinggal di gang tersebut. Tetapi rumah kosong yang sudah lama di sana tidak ada satu pun yang berani menepati rumah tersebut, karena rumah nya sudah terbengkalai.

Seketika ada 3 sekawan / bersahabat mereka bernama Dona ,Andra , dan Ceci, mereka tersebut sedang berjalan – jalan sambil menghirup udara segar dan kicauan burung – burung dengan merdu nya mereka sedang mencari tempat tinggal yang ingin mereka tempati mereka bertiga masih berjalan-jalan sembari menanyakan rumah kosong but tempat mereka tinggal tanpa sadar dari salah satu temannya yang bernama Dona menginjak sesuatu dan mereka bertiga menunduk ke bawah,

“ apa yang aku injak ini kok rasanya berbeda sekali”

“ iya kamu menginjak gumpalan rambut ” kata sih temannya.

Mereka tidak tahu bahwa yang mereka injak itu gumpalan rambut sosok aneh ,setelah mereka berjalan ke depan dengan buluh tangan yang sudah berdiri mereka pun melihat sosok hitam aneh dengan pakaian yang menyeramkan mereka pun bergegas untuk berlari dengan sekuat tenaga mungkin.

“ aaaaaa apa itu “ sambil mereka mundur dan berlari .

Tanpa melihat lagi mereka pun memasuki rumah kosong yang sudah tidak di tempati lagi ,mereka bersembunyi di sana tetapi sosok hitam yang menyeramkan itu masih mengejar mereka dan mereka melihat dari lubang kecil yang ada di rumah tua tersebut sosok hitam yang menyeramkan itu sudah tidak terlihat lagi .

Mereka belum tau bahwa rumah yang mereka masuki rumah kosong yang sudah lama tidak di tempati dalam rumah itu sangat rapi , mereka pun berpikir untuk menetap dan menemui tuan rumah yang ingin mereka tempati.

Mereka berbicara dengan tetangga nya assalamualaikum bu , apakah ibu tau yang punya rumah ini siapa

“ Iya ibu tau ” dan ibu pun mengasih no telepon pemilik rumah yang ingin mereka tempati . Mereka pun menelepon tuan rumah yang ini mereka temui dan ibu yang punya rumah pun berkata.

“ tunggu ibu bentar lagi ibu berangkat kesan ”

Dona , Andra, dan Ceci pun menunggu ibu yang punya rumah sambil duduk di depan teras, sembari menunggu ibu nya datang. Tidak lama mereka menunggu orang yang punya rumah datang dengan mengendarai sepeda motor yang di bawaknya. Ceci pun menanyakan kepada ibu yang punya rumah rentang rumah yang ingin mereka tempati, mereka berbicara singkat, lalu sang ibu pun Membukak pintu rumah.

Mereka masuk rumah terlihat di dalam rumah tertata dengan rapi dan berdebu rumah pun sudah lama tidak di tepati mereka pun berkeliling di sepanjang rumah mulai dari depan sampai ke belakang rumah , mereka ber 3 pun tertarik dengan rumah yang mereka masuki sekarang. Di rumah tersebut terdapat 3 kamar 2 kamar di depan dan 1 kamar di belakang dekat dapur.

Tetapi ibu rumah berpesan kepada mere ber 3 jangan memasuki kamar yang berada di ruangan tengah – tengah ,ingat ya jangan sesekali memasuki ruangan tersebut.

“ Iya buk ”

Orang yang punya rumah pun mengasih kan kunci rumah yang ingin mereka tempati dan dia mengingatkan jangan sesekali membuka kamar yang ada di tengah. Ibu pun meninggalkan mereka dan pulang ke rumah, mereka pun mulai membersihkan rumah dari debu yang menempel mulai dari menyapu dan mengepel dan menyusun barang bawaan mereka.

Kisah horor pun dimulai. Beberapa hari tinggal di rumah itu, Dona pun mengalami hal aneh. Ia Merasa pada suatu malam seperti ada orang lain selain 3 temannya seolah mengawasinya. Mereka waktu tidur pirasat .

Andra sudah tertidur di ruang tengah, sedangkan yang perempuan sudah berada di kamar untuk istirahat, lampu ruang tengah selalu dimatikan, di tengah malam Dona terbangun dan siap untuk melaksanakan Sholat tahajud,“ .

“Saat itu Dona tidak tega membangunkan teman-temannya, jadi Dona pergi ke kamar mandi sendirian, setelah keluar dari kamar mandi Dona kaget, karena ada sosok hitam besar tengah berdiri di hadapanku, aku takut, aku menundukkan kepala sambil berkata dalam hati, itu siapa , kenapa besar sekali? “.

Dan ada sosok yang dilihat oleh Imel di kamar mandi terletak di ujung kolam yang sudah tidak terpakai lagi dengan di tutup nya kayu dan ada barang – barang yang terletak di sana .Tidak kasat mata ada sosok hitam besar yang tidak kasat mata di lihat.

Dona pun bergegas kembali ke kamar untuk Shalat tahajud dan membiarkan pintu kamar terbuka.Saat Shalat, ia kembali melihat sosok hitam tinggi besar itu muncul, berulang kali lewat di depannya, bahkan sempat terdiam dan melihat ke arahnya. Dona pun masih melanjutkan Sholat nya dan ber doa. Selesai Sholat Dona tertidur lagi sambil berpikir apa kah yang q lihat tdi dia berkata di dalam hati.

Hari pun sudah siang dan mereka ingin mandi ternyata waktu mereka menghidupkan air , air pun sudah kering karena hari sangat panas / kemarau panjang mereka bertiga mencari tempat mandi ke hujung yang airnya jernih dan dingin sekali tetapi tempat itu memasuki hutan dan berada di hujung rumah yang mereka tepati , mereka ber 3 pun tetap ingin melihat air yang sangat jernih itu tetapi warga telah mengasih tahu kepada mereka jangan lh pernah kalian bermin di hujung hutan sana. Tetapi Ceci dan Andara msih masih saja mengajak ke tempat sana, Dona

pun mengikut saja walaupun dia takut dan melihat sosok aneh yang mengerikan.

Mereka pun membawa pakaian untuk mencuci di air yang jernih keluar dari mata air, dan pernah warga desa mengatan jangan sesekali kalian mengotori tempat air yang bersih , mereka pun menjawab iya ibu kami berjanji tidak akan membuang apa yang ada di tempat mata air yang jernih itu.

Dona pun duluan pulang ke rumah karena Ceci dan Andra belum mau pulang mereka masih mau bermain air di sana, kejadian aneh kembali dialami Dona ketika ia berada di rumah sendirian. Ia yang sedang memasak makanan tiba – tiba dia mendengar suara orang yang sedang membuka pintu rumah , dikira si Dona yang pulang itu temannya Ceci dan Andra

Dona memanggil temannya ci ,raaaaaa kalian sudah pulang , ciiiiii tetapi temannya pun tidak menjawab dan disini Dona memanggil Ceci , Andra ayo sini makan duluuu’, pekik ku dari dapur. Tapi anehnya tak ada jawaban apapun dari depan, sunyi, aku pun penasaran dan berjalan ke depan, saat kulihat ternyata pintu rumah masih tertutup rapat dan tidak ada mereka di dalam rumah, lalu Siapa tadi?” bebernya.

“Sekilas aku seperti melihat ada seseorang di kamar laki-laki, tapi aku tak ambil pusing dan Dona pun melanjutkan makan di dapur, tapi Dona merasa seperti ada yang memperhatikanku dari Jauh, perasaanku pun mulai tidak enak aku pun buru-buru menyelesaikan makan dan segera Keluar,”.

Belum lama Dona keluar Andra dan Ceci pun pulang dari tempat air kolam yang jernih di hujung sana , sambil mereka berlari dengan sekencang mungkin dan napas mereka tidak teratur, karena mereka melihat sosok rambut panjang berpakaian putih Ceci melihatnya dan menatap nya dengan tajam tetapi Andra tidak melihat nya, Ceci segera mengajak Andara untuk pergi dari tempat itu dan dia merasa ketakutan sekali.

Pengalaman mistis lainnya masih dialami Dona selama berada di Rumah tua yang tempat tinggal mereka tersebut. Termasuk teror sosok wanita berbaju putih. Yang sering muncul di hadapan Dona.

Malam pun berganti Dona dan Ceci tidur berdua, sedangkan Andra tidur sendiri di kamar yang paling depan, malam telah berlarut Dona dan Ceci mendengar suara orang yang mintak tolong dari dalam kamar yang tidak boleh mereka masuki.

“ Tooooooong” terdengar jelas di dalam kamar tersebut, lalu Dona dan Ceci masih berada di kamar mereka dan mereka tidak meladeni suara yang mereka dengar , mereka berdua lanjut tidur kembali tiba-tiba ada suara orang yang sedang melempar bebatuan di atas atap rumah tempat mereka tempati , Ceci dan Dona segera membangunkan si Andara, dan Andra terbangun dari tempat tidurnya, iya Ci , Don ada apa?

“ Kamu tidak mendengarnya ra ada suara yang melempar atap rumah kita” iya q dengar tapi tidak q hiraukan .

Lama kelamaan mereka mendengar suara Anak kecil yang sedang menangis dan suara mintak tolong dari kamar yang tidak boleh mereka masuki, Ceci berkata kepada si Andra bagaimana ra apa kah kita harus melihat kamar tersebut , tetapi Dona pun masih melarang mereka untuk membuka kamar yang tengah tersebut.

Akhirnya Andra dan Ceci pun tidak jadi untuk membuka kamar tengah tersebut seketika suara tangisan dan orang mintak tolong pun seketika tidak terdengar lagi di telinga mereka , dan mereka melanjutkan tidur lagi.

Waktu telah berlalu hari telah berganti Dona memasuki kamar mandi lalu dia mulai melihat ke kanan dan ke kiri dan dia kaget ada sosok

rambut hitam berbaju putih duduk di atas sumur sambil memandang Dona , ia berteriak sekeras mungkin sambil memanggil Andra , Ceci tu tolong aku di sini. Andra dan Ceci pun bergegas menuju Dona tetapi sosok yang di lihat Dona sudah tidak ada lagi di hadapan nya.

Tak lama kemudian, saat Dona menahan tangis ia merasa ada yang mengusap rambutnya dengan halus. Usapan itu turun ke pundaknya dan menepuknya dua kali. Pas di lihat ternyata ada bekas tamparan yang melekat di belakang badan Dona.

Sehingga Dona tersadar lalu bertanya dalam hatinya siapa yang mengelus rambutnya? Karena Saat membuka matanya tidak ada seorang pun di sampingnya. Dan Dona pun mulai menceritakan tentang yang terjadi kepada teman – temannya dan temannya ternyata ada temannya juga pernah melihat sosok makhluk halus yang tidak kasat mata , dan sesudah terdapat tamparan tersebut Dona pun mulai tidak berani kalau di tinggal di rumah sendirian.

Beberapa hari yang lalu kami mencium bau aroma bunga melati yang sangat harum dan ada bau – bau yang tidak sedap berbau pandan sangat harum tercium di hidung ku , dan baunya Sangat terasa di hidung , dan di sini lah Dona mulai takut untuk pergi ke kamar mandi dan di kamar kalau

seorang diri sangat takut berada di kamar . Aromanya sangat menyengat dari kamar rung tengah ada bau anyir yang keluar dari sana sampai Dona memanggil ke dua temannya untuk mengecek bau apa yang keluar dari kamar sana ,dan bau bunga melati dan pandan itu sangat lh wangi sampai – sampai tangan Dona merinding dengan sendirinya , Andra pun memberanikan diri untuk mengecek bau yang keluar dari kamar tersebut . Spontan Andra kaget dia melihat sosok hitam besar dengan bau yang tidak sedap berdiri di hadapan nya dan dia mulai ketakutan dan memanggil teman-temannya nya tetapi sosok hitam besar pun hilang di hadapan mereka ,Semenjak dari sosok yang tidak dilihat dari kasat mata itu dan ada bau – bau yang tidak sedap dan ada suara – suara yang melempar bebatuan di atas genteng kami pun keluar dari rumah yang sudah kami tinggali.

Akhirnya Dona , Ceci , dan Andara memutuskan untuk meninggalkan rumah tersebut dan mereka segera mengembalikan kunci rumah dengan pemilik rumah, dan mereka bergegas untuk meninggalkan rumah tersebut.

## **“WANITA YANG MENUNDUK”**

*Oleh: Nona Febrilia Sari*

Drttt drtttt..... ponselku berbunyi, tanda ada pesan masuk. Bar notifikasi menampilkan siapa pengirim pesan itu dan isi dari pesan itu. Ternyata pesan itu berasal dari grup chat, grup chat berisi aku dan teman temanku. 3 orang anggota grup chat itu adalah aku sendiri bernama Intan, Yura, dan Zahra. Kami adalah teman sekelas saat masih duduk di bangku SMA, dan sekarang kami melanjutkan kehidupan masing-masing di daerah yang berbeda.

Pesan tadi dikirim oleh Yura yang berisi ajakan untuk reuni setelah 3 tahun tidak bertemu. Yah, memang 3 tahun sudah termasuk lama, apalagi dulu saat kami masih SMA berada di kelas yang sama, setiap hari bertemu jadi tentu saja setelah berpisah selama 3 tahun ini terasa sangat lama. Dulu, setelah pelajaran selesai, biasanya kami tidak langsung pulang ke rumah masing-masing, melainkan kami pergi ke mall untuk bermain, ke bioskop, nongkrong di tepi pantai menunggu senja, ke tempat karaoke, mengerjakan tugas di kafe, atau main ke rumah salah satu dari kami untuk menghabiskan waktu.

Pesan dari Yura tadi direspon cepat. Zahra sangat bersemangat untuk reuni, karena Zahra mengatakan akhir-akhir ini dia mengalami banyak tekanan saat belajar, tidak sengaja memasuki lingkaran petemanan yang toxic, dan sedikit masalah dengan pria yang saat ini dekat dengan dirinya atau biasa disebut pacar.

Rencana dibuat dengan cepat. Yura mengusulkan untuk menginap di kabin tepi danau, karena kebetulan dia kenal dengan salah satu pemilik kabin tepi danau, jadi kabin itu bisa disewa dengan harga lebih rendah atau istilahnya harga teman. Tergalur dengan harga murah yang dikatakan oleh Yura, aku dan Zahra langsung menyetujui ide dari Yura dikarenakan budget yang pas pasan. Ditambah lagi aku juga sedang sedikit stress, jadi menginap di kabin tepi danau terdengar menyenangkan. Suasana damai dan tentram, udara yang masih segar, pemandangan danau yang indah sudah berada dipikiranku saat ini. Tidak sabar menunggu lusa untuk segera berangkat dan bertemu dengan temanku. Sekarang, aku menyiapkan 1 koper untuk membawa pakaian ku untuk menginap selama 3 hari 2 malam di kabin itu. Baju tidur, baju untuk bersantai, jaket, peralatan mandi, skincare dan make up, sandal dan sepatu sudah aku masukkan ke dalam koper.

Malam sebelum keberangkatan aku tidak bisa tidur nyenyak. Bukan karena terlalu senang dan tidak sabar untuk berangkat, melainkan karena hujan deras disertai petir. Aku takut petir, aku mempunyai kenangan buruk tentang petir. Saat aku masih sekolah dasar, ada seorang teman kelasku yang tewas tersambar petir saat sedang berkendara dengan ayahnya saat hujan deras disertai petir. Kejadian itu membuatku trauma dan takut saat hujan petir, walaupun aku tidak melihat kejadiannya secara langsung.

Pagi harinya, saat berkaca di depan cermin, di bawah mataku ada lingkaran hitam karena tadi malam aku tidak bisa tidur nyenyak dan terus terjaga saat kilatan petir menyambar. Segera aku memakai concealer untuk menutupinya dan segera meminum kopi agar tidak terlihat kurang tidur. Tidak sarapan dan memilih meminum kopi adalah kebiasaa ku, karena menurutku yang dibutuhkan tubuh saat pagi adalah kafein untuk membuat mata melek tidak mengantuk untuk memulai hari.

Ponselku bergetar, dan itu adalah pesan dari aplikasi tempat aku memesan taksi online yang ternyata sudah tiba di depan gerbang kost. Segera aku membawa koper keluar dan mematikan kipas angin, lampu, mencabut stopkontak, dan terakhir mengunci pintu kost. Pak supir taksi

online ini adalah bapak bapak berusia 50 tahunan yang rambutnya sudah sedikit beruban. Pak supir menggunakan kemeja hitam polos dan celana dengan warna yang senada. Menggunakan alas kaki sandal jepit yang terlihat masih baru. Mobil yang dikendarainya adalah Toyota avanza keluaran lama berwarna hitam yang masih terawat. Bapak itu tersenyum ramah saat aku memberikan koper, dan kemudian menaruhnya di bagian belakang mobil.

Aku masuk ke dalam mobil dan tercium aroma pengharum ruangan yang menenangkan, tidak seperti stela jeruk yang membuat mabuk mual dengan halal. Pak supir masuk tidak lama setelah menutup pintu bagasi mobil. Setelah kembali membuka aplikasi tempatku memesan taksi online, aku mengetahui bahwa pak supir bernama pak Herman. Kemudian, mobil berjalan perlahan melewati gang dan jalanan kota menuju ke stasiun. Jalanan hari ini masih sama seperti biasa, tidak terlalu ramai, tidak terlalu sepi. Maklum saja, karena kota tempatku sekarang memang bukan kota besar.

"Mau liburan mbak?" Tanya pak Herman memecah kesunyian antara kami.

"Hehe, iya pak" Jawabku sambil berusaha tersenyum ramah ke pak Herman yang sedang focus menyetir.

Setelah percakapan yang sangat singkat itu, suasana kembali sunyi. Karena aku sendiri adalah seorang introvert yang bicara secukupnya. Dan sepertinya pak Herman mengetahuinya. Jarak dari kosan ke stasiun cukup jauh, sekitar 14 km, dengan waktu tempuh sekitar 30 menit dengan menggunakan kendaraan roda 4. Bosan, aku memutar lagu di ponselku dan mendengarkannya melalui earphone. Lagu-lagu Taylor Swift mengalun indah melalui earphone ku. Cruel Summer, August, Delicate, Speak Now, Lavender Haze, dan Getaway Car adalah beberapa lagu kesukaan ku.

Stasiun mulai terlihat, di sana ramai, tapi tidak seramai saat jam masuk dan pulang kerja. Segera aku keluar taksi dan membayar taksi online kepada pak Herman, berterima kasih, dan tak lupa memberi bintang lima. Aku segera membeli tiket menuju daerah kabin itu berada dan menunggu di kursi yang sudah disediakan. Di tempat tunggu, banyak sekali orang berlalu lalang membawa banyak barang bawaan, ada juga keluarga yang pergi bersama untuk berlibur, anak muda sepertiku dengan temannya, bahkan ada juga sejoli yang mengikuti train date. Tak berselang lama setelah aku menunggu di stasiun, kereta yang akan kunaiki sudah sampai, segera aku masuk dan duduk. Waktu tempuh kereta ini

kurang lebih 30 menit. Dengan waktu sebanyak itu, aku melanjutkan untuk mendengarkan lagu agar tidak merasa bosan. Bridge dari lagu Cruel Summer mengalun indah di telingaku

*I'm drunk in the back of the car*

*And I cried like a baby coming home from the bar (oohh)*

*Said "I'm fine" but it wasn't true*

*I don't wanna keep secrets just to keep you*

*And I, snuck in through the garden gate*

*Every night that summer just to seal my fate (ooh)*

*And I screamed for whatever it's worth*

*"I love you" ain't that the worst thing you ever heard*

*He looks up grining like a devil*

*Its new, the shape of your body its blue*

Sampai di stasiun tujuan, aku kembali memesan taksi online. Sambil menunggu taksi yang datang, aku menunggu di depan stasiun sambil duduk di atas koper yang aku bawa, sambil melihat orang-orang keluar masuk stasiun. 5 menit kemudian taksi online yang aku pesan datang. Segera aku memberikan koper dan masuk ke dalam untuk

menikmati ac mobil. Sembari mobil berjalan pak supir yang bernama pak Soleh ini bertanya kepadaku.

"Mau liburan ke kabin danau dekat sini teh?" Tanya pak Soleh

"Iya pak" jawabku seadanya.

"Ati-ati ya teh, bapak denger denger di situ agak angker kata orang orang"

"Hah? Yang bener pak?" tanyaku kaget

"Kata orang teh, bapak kan punya sodara yang rumahnya dekat situ, sodara bapak cerita kalo kabin itu ada penunggunya" jelas pak Soleh

Aku terdiam. Semangatku tiba tiba hilang. Perjalanan terasa sangat singkat karena tiba tiba aku sudah sampai di kabin tempat kami akan menginap. Di sana, 2 temanku sudah lengkap, mereka senang dan bahagia melihat kedatanganku, itu semua terlihat dari raut wajah mereka. Terpaksa, aku memasang raut wajah bahagia walaupun takut. Dari kesan pertama aku sampai dan melihat kabin itu, ternyata kabin ini berukuran cukup besar. Letaknya di pinggir danau. Pemandangan danau memang sangat indah, riak air di danau dengan air yang jernih dan pepohonan yang masih rimbun di sekitar danau, dan dermaga kecil di depan kabin tentu saja memanjakan mata siapapun yang melihat pemandangan ini. Aku bahkan

tidak menyangka kabin dengan pemandangan seindah ini mempunyai cerita seram.

Malam pertama kami menginap, kami makan bersama dan bermain kartu remi, dengan siapapun yang kahal akan dicoret menggunakan bubuk kopi yang dicampur dengan air. Wajah Zahra sudah penuh dengan coretan kopi karena memang dia tidak pandai bermain kartu. Kami bermain sampai lewat tengah malam, dan akhirnya kami memutuskan untuk tidur. Kami tidur bersama dalam satu kamar, karena kebetulan kamar kamar di kabin ini cukup luas. Cahaya kilat menyambar saat kami akan tidur disusul suara bergemuruh beberapa detik setelahnya. Aku bisa merasakan atmosfer di dalam kamar berubah menjadi dingin, jujur aku takut. Hujan turun setelah beberapa kilatan dan gemuruh petir menyambar, dibarengi dengan angin yang cukup kencang. Aneh, karena saat kami datang tadi cuaca cerah dan ramalan cuaca tidak memprediksi akan turun hujan di daerah sini.

Jam 3 dini hari aku terbangun dari tidurku karena ingin buang air kecil. Terlihat semua temanku tidur pulas karena kelelahan, walaupun lampu kamar dimatikan, aku masih bisa melihat mereka karena cahaya dari kilatan petir yang menyambar masuk ke dalam kamar. Tidak enak hati

membangunkan mereka untuk menemaniku ke kamar mandi, dengan terpaksa bercampur rasa takut karena teringat cerita pak supir, aku memberanikan diri ke kamar mandi sendirian.

Suasana malam di kabin ini sangat menakutkan, karena memang sedikit jauh dari pemukiman warga. Yang terdengar hanyalah suara dedaunan yang tertiup angin, sedikit percikan air hujan, dan juga kilatan dan gemuruh petir yang masih terdengar. Langkah kakiku terhenti ketika melihat pintu kamar mandi yang masih tertutup. Aku menelan ludah, memberanikan diri karena sudah tak tahan lagi. Bulu kuduk ku berdiri saat berjalan ke kamar mandi, aku merasa seolah sepasang mata mengamati ku dalam kegelapan. Rasanya aku ingin berbalik arah dan kembali ke kamar, membangunkan temanku dan memintanya menemaniku. Tapi tidak, aku tidak sehebat itu karena aku orang yang 'ngga enakan'.

Lampu kamar mandi masih padam saat aku membuka pintu kamar mandi, segera aku mencari saklar untuk menghidupkan lampu dan akhirnya aku menemukannya di dekat pintu. Lampu kamar mandi berwarna kekuningan seperti senja, indie sekali, tapi bukan indie, ini karena bolham lampu ini belum diganti sejak lama. Segera aku melaksanakan apa yang aku tahan sejak tadi. Namun, setelah selesai dan

akan berjalan keluar, lampu kamar mandi tiba tiba meledak, klasik sekali. Karena masih ingat jalan, dan lantai kamar mandi memang tidak licin langsung saja aku berjalan keluar dengan cepat setengah berlari karena takut. Tapi samar samar aku merasakan hawa di sekitarku berubah dingin dan bulu kuduk ku berdiri saat melewati dapur. Apa apaan ini? tanpa melihat ke belakang lagi, aku menuju kamar dan menutup pintu.

Sambil menghela napas, aku berjalan ke tempat tidurku. Namun, belum sampai ke tempat tidur, aku mendengar seseorang berjalan mendekat diikuti suara air yang menetes, seperti orang yang baru saja berenang. Aku tidak sanggup melihat ke bawah pintu untuk melihat bayangan kaki atau semacamnya apalagi untuk membuka pintu. Segera kulanjutkan perjalananku kembali ke tempat tidurku dan menutupi seluruh tubuhku dengan selimut. Suara tadi seperti bergerak mendekati kamar tempatku tidur, aku bisa mendengarnya dengan jelas karena memang suasana sunyi. Suara itu berhenti sejenak saat berada di depan kamar kami. Jantungku berdegup kencang. Rasanya ingin menangis karena takut. ingin membangunkan temanku tapi aku tidak sanggup membuka selimut yang menutupi seluruh tubuhku. Akuhirnya aku hanya bisa diam sambil ketakutan dan terjaga sepanjang malam.

Pagi harinya sekitar jam 8 temanku satu mulai bangun. Aku akhirnya membuka selimut saat temanku menggoyangkan tubuhku agar aku bangun. Mereka melihatku dengan tatapan bingung dan penuh tanya.

“Ngga bisa tidur tan” Tanya Zahra

“Hehe, masih belum bisa adaptasi” jawabku sambil tersenyum terpaksa.

Ingin rasanya menceritakan semua kejadian yang aku alami tadi malam dengan temanku. Tapi aku takut akan mengacaukan liburan sekaligus reuni kami ini, jadi aku lebih memilih diam, toh besok pagi kami akan pulang. Membuat mereka takut hanya akan mengacaukan liburan kami, uang sewa kabin ini sudah dibayarkan untuk sewa jadi akan rugi jika kami tidak menikmatinya. Kemudian Zahra keluar untuk mencuci muka di kamar mandi, namun dia kaget melihat lampu kamar mandi pecah berceceran di lantai.

“Woi lampu kamar mandi pecah!” Teriak Zahra dari arah kamar mandi.

Kami berdua bergegas melihatnya. ‘Bodoamat lah pura pura tidak tau menau aja’. Di depan pintu kamar mandi, Zahra mengumpulkan pecahan lampu yang pecah saat tadi malam aku sedang buang air kecil. Kami membantu Zahra mengumpulkan pecahan lampu itu.

"Heran, bisa bisanya pecah padahal kata yang punya aman semua" kata Yura.

"Lampu murahan kali" ucap Zahra yang kemudian kami bertiga tertawa karena perkataannya.

Hari ini kami menghabiskan waktu dengan menceritakan apa yang kami kerjakan selama 3 tahun tidak bertemu dan juga berenang di danau. Aku tidak ikut berenang, karena memang aku tidak bisa berenang dan juga aku phobia terhadap air yang dalam, luas, dan gelap, jadi aku memutuskan untuk duduk bersantai di tepi danau sendirian sementara temanku berenang.

Aku menatap ujung danau. Seperti ada sesuatu di sana. Seorang wanita, kurasa seumurannya denganku 20 tahunan, dia hanya berdiri dengan wajah yang tertunduk, midi dress yang dia kenakan berwarna putih sepertinya basah, rambutnya terurai sampai ke dada. Beberapa detik menatap pemandangan itu, aku akhirnya sadar bahwa apa yang aku lihat bukanlah hal yang baik. Aku berteriak memanggil temanku dan dengan cepat perempuan itu menghilang. Temanku mendengar teriakan ku langsung menghampiriku. Dengan cepat aku berbohong dan mengatakan bahwa

tadi aku berteriak karena kaget tiba tiba ada kecoa yang terbang di dekatku.

Hari berlalu dengan cepat. Malam pun tiba, kami makan bersama dan kembali bermain, namun kali ini kami bermain susun balok sampai tengah malam. Setelah merasa ngantuk dan lelah, kami memutuskan untuk tidur. Karena takut terjadi hal hal yang seperti kemarin, aku mengantisipasi dengan buang air kecil dahulu sebelum tidur. Agar nanti malam tidak terbangun lagi untuk ke kamar mandi dan terjadi kejadian mengerikan. Dan benar saja, aku tidak terbangun semalaman karena memang mengantuk karena kemarin tidak tidur semalaman karena takut. Aku dalam hati mengucap syukur.

Akhirnya kami akan bersiap pulang, namun sebelum itu, kami memberishkan kabin, dan mengemas barang barang bawaan masing masing. Setelahnya barulah sarapan dengan makanan yang masih tersisa, lalu kami memutuskan untuk duduk di teras kabin sembari menunggu taksi online jemputan kami yang sudah dipesan. Teras kabin itu masih berhawa dingin saat kami menunggu di luar walaupun waktu sudah menunjukkan pukul 9, hal itu karena langit yang kelabu menandakan

akan hujan. Angin bertiup mengugurkan dedaunan pohon di sekitar kabin membuat hawa bertambah dingin. Aku sedikit merinding.

Taksi online yang kami pesan datang hampir di waktu yang bersamaan. Dengan ini kami kembali berpisah melanjutkan kehidupan kami masing masing dan akan saling mengabari lewat aplikasi chatting dan social media.

Aku menjadi yang terakhir meninggalkan kabin itu, kabin indah di tepi danau yang mempunyai penghuni dari dunia lain. Dari kaca depan mobil aku melihat ke arah kabin itu, di sana terlihat seseorang berbaju putih seperti gaun pernikahan yang basah seperti digunakan saat berenang dan rambut panjang kusut juga basah berdiri di depan kabin dengan kepala menunduk. Perlahan dia mengangkat kepalanya, kulit wajahnya sama pucatnya dengan kulit tangan dan kakinya. Tidak ada bola mata yang seharusnya berada di tempatnya, hanya ada kegelapan dan kekosongan terlihat di sana. Tapi hal yang paling mengerikan adalah senyumnya. Giginya menghitam saat dia menyeringai seperti psikopat yang sering aku liat di film. Sial, aku langsung mengalihkan pandangan dan melihat ponselku.

## **“SOSOK YANG MEMBERI PERTANDA”**

*Oleh: Selfi Novita Sari*

Cerita ini dimulai dari seorang gadis bernama Cindy Agustina, biasa dipanggil Cindy, saat ini Cindy bersama keluarganya sedang melakukan liburan di desa nenek karena sekolah yang ditempati Cindy sedang libur panjang. Desa yang ini memiliki suasana yang sejuk dan damai serta memiliki adat istiadat yang kental.

Berada di desa ini aku sangat bahagia, mempunyai teman yang sangat baik kepadaku bernama dinda. Setiap aku liburan di tempat nenek aku selalu bermain dengan dinda, banyak hal yang kami lakukan seperti bermain petak umpet, kejar-kejaran, masak-masakan atau pun bercerita tentang sekolah masing-masing.

Pada suatu malam, aku bersama cindy bermain cukup jauh dari rumah kami, karena sibuk bermain kami pun tak menyadari bahwa hari mulai gelap. Saat diperjalanan pulang aku tak sengaja melihat nenek-nenek yang sedang kesusahan mendorong gerobak ntah isisnyaapa.

“Din, ayo kita tolong nenek itu, kasihan”

“Ha? Nenek yang mana? Disini hanya kita berdua tidak ada siapa-siapa” ujar dinda kepada ku sambil melihat sekeliling

“Itu loh din, dekat rumah tua itu”

Saat aku ingin menunjukkan kepada dinda, tiba-tiba nenek itu menghilang, aku terdiam kaku, tiba-tiba seujur tubuhku seperti tak berfungsi karena takut. Tiba-tiba dinda menarik tangan ku dan kami pun berlari sekencang mungkin menuju rumah.

Sesampainya dirumah, aku tetap terdiam. Masih memikirkan apakah aku tadi melihat setan? Tapi nenek itu sepeti nyata?, Sibuk memikirkan hal itu aku pun tak sadar bahwa nenek telah duduk disampingku.

“Ngak baik ndok melamun malam-malam, ntar kamu kesurupan loh”

Aku terkejut, lalu tersenyum kepada nenek. Aku menceritakan hal yang menimpa aku dengan dinda tadi. Nenek pun tertawa dan dia mengatakan mungkin itu hanya hayalan aku saja karena terlalu cape

bermain bersama dinda. Setelah mendengar penuturan nenek, aku pun berasumsi demikian.

Aku pun bergegas menuju kamar karena aku sangat mengantuk dan lelah. Namun saat ingin memejamkan mata, aku mendengar suara aneh di arah luar jendela, rasa penasaran itupun muncul di diri ku tapi rasa takut ku jauh lebih besar, lalu aku memanggil mama untuk memberitahu perihal suara tersebut.

"Kamu jangan aneh-aneh sayang, sana gih tidur ini sudah larut malam. Mungkin kamu hanya kecapean saja" ujar mama, sambil mengelus rambutku.

"Tidak ma, adek serius. Tadi adek dengar suara sangat aneh diluar jendela kamar adek"

"ya udah mama temani tidur yuk sayang"

Aku kesal dengan mama, karena dia tidak mempercayai ku sama sekali, tapi aku juga takut kembali kekamar jika tidak ditemani oleh mama, akhirnya pun aku menuruti perkataan mama. Sesampai dikamar aku pun mendengar suara itu lagi, begitu pun dengan mama.

Ketika mama membuka jendela kamar dengan hati-hati, lalu yang terjadi.

Aaaaaaaa.....

Aku kaget dan aku bergegas menuju mama, begitupun papa dan nenek karena suara mama sangat kencang. Papa langsung memeluk mama sambil melihat kearah jendela. Betapa terkejutnya kami ditanah ada burung hantu yang sudah mati dan darahnyaapun berceceran kemana-mana, itu sangat menjijikkan. Membuat aku mual melihatnya.

"Kenapa ada burung hantu disini" ujar nenek yang kebingungan

"Ayo ajak istrimu duduk dulu nak, Cindy ambilkan minum untuk mamamu"

Mata terus menangis, karena diapun kaget aka hal itu, kami pun menenangkan mama. Ketika mama sudah mulai tenang, nenek pun menyuruh papa untuk pergi ke rumah kepala desa untuk menindak lanjuti masalah ini.

Tak lama kemudian kepala desa datang dan mengatakan kalian semua tenang tidak akan terjadi apapun. Pak Iwan pun menyuruh anak

buahnya untuk membuang bangkai burung hantu tersebut, aku mulai menceritakan kejadian aneh yang aku alami hari ini, mulai dari aku bermain bersama dinda dan melihat nenek yang mendorong gerobak hingga kejadian yang baru saja terjadi.

Setelah mendengar penuturan ceritaku, pak iwan pun bertanya kepada nenek sambil bisik-bisik. Setelah menunggu beberapa menit akhirnya pak iwan bercerita, bahwasanya dulu yang menunggu rumah kosong yang aku lihat semalam adalah seorang nenek-nenek, ia tinggal sendirian akibat suami dan kedua anaknya meninggal dalam kecelakaan dan nenek tersebut depresi dan stress ia mengakhiri hidup dengan cara mengikat rambutnya dengan tali panjang ke atas genteng namun apa daya sudah 3 hari nenek tersebut tidak keluar dan setelah warga melihat rumah itu tercium bau busuk ternyata mayat nenek itu sudah membusuk.

Semenjak itu, rumah itu kosong dan warga didesa ini pun tidak ada yang berani berkeliaran dideerah perumahan itu ketika malam hari. Karena sudah banyak kejadian yang aneh disana, ada yang melihat sosok putih, ada yang diganggu, banyak hal lainnya.

“Lain kali kalo mau main jangan sampai malam ya nak” ujar pak Iwan.

Tak lama itu kepala desa pulang setelah menasehati aku dan menceritakan kejadian rumah tersebut kepada kami. Papa pun bertanya kepada nenek kenapa kami tidak diberitahu akan hal itu, ternyata nenek sengaja menyembunyikan masalah ini karena takut kami tidak mengunjungi dia. Pada akhirnya kami berempat pun tidak bisa tidur. Dan aku pun berencana mengajak seluruh warga untuk membaca yasin dan doa agar kedepannya tidak terjadi apa-apa di desa ini.

Papa pun menyetujuinya dan kami berempatpun pergi kerumah kepala desa lagi, dan warga pun antusias akan hal ini, kami bergegas menuju rumah tua itu dan kami semua membentangkan tikar lalu memulai membacakan yasinan dan doa agar diri kami merasa tenang, desa ini damai dan tentunya kami semua dapat melanjutkan tidur pada malam itu.

Hari ini hari terakhir kami di desa ini, karena liburan ku hampir berakhir. Kami berpamitan kepada nenek, tentu tidak lupa aku berpamitan pada teman ku dinda. Kami pun, semenjak kejadian malam itu desa ini mulai damai dan tidak ada lagi yang diganggu sosok gaib dalam rumah kosong itu.

## **“PENGALAMAN MISTERIUS”**

*Oleh: Habib Mustofa*

Cerita pertama ini dimulai dari pengalaman salah satu temanku yang bernama Rudi yang mana dia sempat mengalami kejadian-kejadian horor didesanya.

Di sebuah desa kecil , terdapat sebuah legenda horor yang dikenal oleh penduduk setempat. Cerita ini terjadi pada zaman dahulu kala dan menjadi misteri yang belum terpecahkan hingga saat ini. Desa ini dikelilingi oleh hutan belantara yang tebal. Orang-orang desa mempercayai bahwa hutan itu dihuni oleh roh-roh jahat yang haus akan darah manusia. Setiap orang di desa menghindari masuk ke dalam hutan pada malam hari dan berusaha menjaga diri agar tidak menyentuh batas hutan yang dianggap sebagai pintu gerbang menuju ke alam gelap.

Pada suatu malam yang gelap gulita, seorang pemuda bernama Rudi berani mencoba menembus batas hutan. Dia memiliki rasa penasaran yang tak terbendung tentang apa yang terjadi di dalam hutan yang seram itu. Rudi mengajak sahabatnya, Maya, untuk mengikutinya, meskipun Maya sangat ketakutan.

Rudi :Maya ayo lari!!!

(Sambil memegang tangan maya rudi mengajak maya berlari sekencang mungkin.)

Maya :Aku takut rudi..

(Maya yang sudah sangat ketakutan tetap berlari mengikuti rudi. Mereka tetap berlari ditengah hutan yang gelap dan hanya menggunakan senter untuk penerang jalan)

Rudi dan Maya terkejut dan berusaha melarikan diri.Mereka berlari sekuat tenaga, tetapi hutan terasa semakin gelap dan terjebak dalam jebakan yang dirancang oleh makhluk mengerikan itu.Cahaya senter mereka semakin redup, dan mereka tersesat dalam kegelapan.

Saat mereka berusaha mencari jalan keluar, mereka menyadari bahwa mereka telah terperangkap dalam permainan setan.Makhluk-makhluk mengerikan muncul dari setiap sudut hutan, mengelilingi mereka dengan tatapan mata yang kosong dan mulut yang menganga.

Dalam keadaan terjepit, Rudi dan Maya mencoba memanggil bantuan, tetapi suara mereka tenggelam dalam heningnya malam. Mereka merasa kehilangan harapan, merasakan bahwa mereka tidak akan pernah keluar dari hutan itu lagi.

Rudi : Tolong!!!!, tolong!, tolong!

(Rudi dan Maya masih terus berlari untuk keluar dari hutan itu sambil berteriak minta tolong, berharap ada orang yang mendengar dan menolong mereka)

Maya : Siapapun, tolong kamiiii!!! Hikss hikss..

(Sambil menangis krna ketakutan, Maya terus bertetiak meminta tolong, Tetapi tetap tidak ada orang yang datang untuk menolong mereka.)

Namun, dengan sisa keberanian yang mereka miliki, Rudi dan Maya tidak menyerah. Mereka berusaha mempertahankan diri dengan apa yang mereka punya, menggunakan senter dan batu untuk melawan makhluk-makhluk itu. Meskipun terluka dan lelah, mereka terus berjuang.

Entah sudah berapa lama mereka terjebak dalam hutan itu, yang pasti saat ini mereka sudah benar-benar kelelahan karena terus berlari dari hantu yang mengejar mereka dan mencari jalan keluar dari hutan itu.

Setelah perjuangan yang panjang dan melelahkan, Rudi dan Maya akhirnya menemukan jalan keluar dari hutan itu. Mereka terjatuh ke tanah, bernapas dalam-dalam dengan rasa syukur. Mereka bertekad untuk

tidak pernah kembali ke hutan itu lagi dan menjaga rahasia mengerikan yang mereka temui.

Cerita tentang perjalanan mereka menyebar ke seluruh desa, dan penduduk setempat semakin yakin akan keberadaan roh-roh jahat di hutan desa itu. Sejak itu, desa itu menjadi berhantu dan ditinggalkan oleh penduduknya.

Hingga kini, legenda horor di desa Baturaja masih menghantui orang-orang yang mendengarnya. Kisah Rudi dan Maya yang berani memasuki hutan dan melawan makhluk-makhluk jahat menjadi sebuah peringatan bahwa kadang-kadang rasa ingin tahu bisa membawa malapetaka.

Adapun cerita horor versi lain yang terjadi di desa yang sama juga dialami oleh seorang gadis bernama Dian yang tinggal bersama keluarganya juga di desa tersebut. teman-teman ingin tahu kisah selanjutnya?!..... berikut ini kisahnya.

Desa terpencil yang ditinggali Dian dan keluarganya, terletak di tengah hutan yang gelap dan sunyi, disana terdapat sebuah rumah tua yang terbengkalai. Rumah itu dipercaya oleh penduduk desa sebagai tempat bersemayamnya roh jahat yang menghantui wilayah tersebut.

Seorang remaja bernama Dian tinggal di desa itu bersama keluarganya. Ia sering mendengar cerita-cerita misteri tentang rumah tua tersebut. Meskipun takut, rasa ingin tahunya membawanya untuk mengeksplorasi rumah itu sendiri.

Suatu malam, ketika angin bertiup kencang dan langit gelap gulita, Dian memutuskan untuk mengunjungi rumah tua tersebut. Dalam kegelapan yang menakutkan, ia melintasi jalan setapak yang diliputi rerumputan liar. Pohon-pohon rindang menambah kesan menyeramkan.

Setibanya di depan rumah tua, Dian merasa hawa dingin dan suasana yang mencekam. Pintu yang longgar berderit ketika ia menggerakkannya. Dengan jantung berdebar, ia memasuki ruang tamu yang gelap gulita.

Tiba-tiba, terdengar suara langkah kaki dari lantai atas rumah. Dian merinding dan mencoba bersembunyi di balik lemari tua. Suara langkah semakin mendekat dan akhirnya berhenti tepat di bawah lantai dua.

Dian berusaha mengontrol nafasnya yang terengah-engah. Namun, di dalam kegelapan, ia melihat sepasang mata merah menyala yang memandangnya dari kejauhan. Rasa ketakutan yang tak terbendung

memenuhi pikirannya. Ia merasa terperangkap dalam jebakan yang mematikan.

Tiba-tiba, pintu lemari terbuka dengan sendirinya, dan seorang wanita muda dengan gaun putih muncul di hadapannya. Wajahnya pucat dan rambutnya terurai dengan liar. Wanita itu tersenyum dengan kejam dan mengulurkan tangannya yang penuh dengan darah. Hantu itu memanggil-manggil nama Dian dengan lembut namun terasa menyeramkan sehingga membuat bulu kuduk siapapun yang mendengarnya berdiri

Dian merasa ia kehilangan kendali atas tubuhnya. Ia merasa seperti sedang disedot oleh kekuatan gaib yang tak terlihat. Tubuhnya menjadi lemas, dan pandangan matanya menjadi kabur. Ia merasa dirinya hampir tidak sadar.

Namun, dalam keadaan yang hampir tak berdaya, Dian mendengar suara lantang dari luar rumah. Ia mendengar suara orang-orang desa dan orantuanya yang memanggil-manggil nama Dian, mereka terus mengucapkan mantra dan membawa api suci. Cahaya terang memasuki rumah tua itu, memancarkan sinar kegelapan.

Dian yang mengetahui itupun terus berusaha kabur dari jeratan hantu rumah tua itu, ia terus berusaha melawan agar bisa keluar dari rumah tua itu. Roh jahat yang menghantui rumah itu terkejut dengan kedatangan para warga desa dia merasakan panas yang amat sangat ketika mendengar mantra-mantra yang dibaca oleh para warga desa.

Roh jahat itupun berusaha mencoba untuk melarikan diri. Dian yang merasa energinya kembali pulih pun, dengan tekad yang kuat, ia bergabung dengan penduduk desa yang berjuang melawan kekuatan jahat itu. Dan ikut membaca mantra-mantra dan doa untuk mengusir roh jahat di rumah tua tersebut.

Dalam pertempuran yang sengit, roh jahat akhirnya berhasil diusir dan rumah tua itu, warga bergotong royong membersihkan rumah tua dari kekuatan jahatnya roh dirumah tersebut. Dian dan penduduk desa merayakan kemenangan mereka. Rumah itu kemudian dirobohkan dan dijadikan tempat suci untuk menghormati roh-roh yang telah terbebaskan.

Sejak peristiwa itu, desa itu tidak lagi dihantui oleh kekuatan jahat yang mengerikan. Penduduk desa hidup dalam kedamaian dan melupakan cerita-cerita horor yang pernah menghantui mereka.

Namun, Dian masih teringat akan pengalaman mengerikan yang dialaminya di rumah tua tersebut. Ia menyadari bahwa kekuatan gaib ada di dunia ini, dan dia berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak pernah lagi mencoba mengeksplorasi tempat-tempat yang berhubungan dengan dunia lain. Dan dari kejadian itu dian juga banyak belajar tentang hal-hal gaib tetapi ia tidak lagi ingin mencari tahu tentang hal yang tidak perlu ia ketahui seperti dulu.

## **“TEROR RUMAH TUA”**

*Oleh :Lara Fitria Agustina*

Berselimut kabut yang tebal, Di balik hutan yang rindang terdapat sebuah desa terpencil yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan. Disepanjang jalan menuju desa ini kita akan melewati hutan hutan yang rindang serta suara-suara hewan yang sangat berisik, Di tengah-tengah desa terdapat sebuah rumah tua yang ditinggalkan oleh penduduk setempat. Rumah itu memiliki reputasi yang menakutkan. Rumah tua itu telah berdiri sejak zaman dahulu terlihat dari bentuk bangunan rumah dengan dinding yang retak dan terlihat lapuk oleh usia. Jendela-jendelanya pecah dan teronggok, memperlihatkan kerapuhan mereka yang menyiratkan kemalangan yang tidak terungkap. Desas-desus tentang rumah itu menyebar dengan cepat di antara penduduk desa, menjadikannya sebagai tempat yang dihindari oleh semua orang. Konon, didalamnya terdapat kehadiran makhluk gaib yang mengerikan.

Cerita ini berawal saat sekelompok remaja penasaran, terdiri dari saya sendiri bernama mia, Ica, Sintia, dan Alex. Menjalankan sebuah tugas dan kebetulan mereka bertugas di desa terpencil ini yang terkenal akan

hal mistisnya,sesampainya didesa ini mereka mencari rumah untuk ditempati selama mereka menjalankan tugas didesa ini setelah mencari cari akhirnya mereka menemukan sebuah rumah tua yang unik serta terlihat adem untuk ditempati.Setelah menanyakan kepada warga mengenai siapa pemilik Rumah tua yang nampak kusam dengan keadaan dinding yang retak dan juga suram karena dikelilingi oleh rerumputan serta dipenuhi oleh lumut dan tanaman liar yang menjalar.Akan tetapi warga tidak mengetahui siapa pemilik dari rumah tua tersebut tanpa berpikir panjang kami pun meminta izin kepada warga untuk tinggal dirumah tua ini selama kami menjalankan tugas di desa mereka dan para warga desapun mengizinkan kami untuk tinggal di rumah tua ini. Tanpa tahu tentang riwayat seram rumah tersebut.Sekelompok remaja ini langsung memutuskan untuk langsung mengecek kondisi rumah tua ini,rumah ini berada ditengah tengah rumah warga yang tampak berdiri kokoh sedangkan rumah tersebut berbeda seperti rumah yang sudah lama kosong dan ditinggalkan oleh pemiliknya begitu saja.Tetapi karena bentuknya yang unik serta pemandangan disekitar rumah tua ini cukup bagus serta terdapat pohon rambutan yang berdiri tegak di halaman depan rumah.Setelah melihat kondisi didalam serta lingkungan rumah ini

kamipun berunding dan hasilnya semua merasa cocok untuk tinggal dirumah tua ini. Karena rumah tua ini merupakan tempat yang sempurna untuk ditinggali saat mereka menjalankan tugas di desa terpencil ini sebab rumah tua ini, jauh dari hiruk-pikuk perkotaan.

Pada ke esokan harinya kamipun pergi lagi ke desa ini untuk membersihkan serta memperbaiki sedikit barang-barang yang rusak saat kedatangan kami, suasana terasa suram dan angin berhembus dingin. Rumah tua itu seakan menatap kami dengan mata jendela yang pecah, memberi kesan pengawasan yang tak nyaman. Namun, kami mengabaikan perasaan itu dan memutuskan untuk memperbaiki bagian bagian rumah tersebut yang mengalami kerusakan ada yang bertugas menyapu membersihkan akar-akar yang menjalar di dinding ada yang bertugas memotong rumput dan juga ada yang bertugas memperbaiki jendela-jendela yang sudah rusak setelah dibersihkan dan diperbaiki rumah tersebut nampak berubah menjadi lebih layak dan lebih bersih dan siap untuk ditinggali. Setelah semuanya bersih dan rapi kamipun mulai memindahkan barang-barang bawaan kami untuk disusun serta ditata dirumah tua tersebut setelah semuanya selesai kamipun mulai tinggal dirumah tua ini setelah beberapa minggu menjalankan tugas di desa

ini, kami mulai merasakan kehadiran serta kejadian yang ganjil di dalam rumah. Suara-suara aneh mulai terdengar di malam hari, berderak pintu yang berdampak dan langkah-langkah yang tak terlihat menghantui suasana. Ica salah satu anggota kelompok tersebut sering kali merasa diperhatikan, bahkan ketika ia sedang berada di ruang tengah yang terang benderang. Sintia, yang selalu ceria dan ramah, berubah menjadi anak yang cemas dan takut. Bukan hanya itu saja, sintia juga mengaku melihat bayangan-bayangan yang menakutkan berjalan di sepanjang lorong malam.

Pada suatu malam, saat hujan deras disertai badai petir mengguyur Desa terpencil ini, ketegangan di dalam rumah tua ini mencapai pada puncaknya. Suara-suara mengerikan dan erangan yang tak manusiawi memenuhi udara. Pintu-pintu dan jendela-jendela berderak dengan keras, mencoba melepaskan diri dari genggaman misteri yang tersembunyi di balik dinding-dinding itu. Sekelompok remaja ini akhirnya terbangun dari tidur mereka dan menyadari bahwa mereka berada dalam bahaya nyata.

Kami merasa terjebak dalam rumah tua yang penuh dengan kegelapan dan teror ini. Dalam usaha untuk selamat, kami berusaha mencari tahu tentang sejarah rumah tersebut dan misteri yang

melingkupinya akhirnya kami memutuskan untuk menjelajahi rumah tersebut pada keesokan malamnya untuk menguak misteri serta rahasia apa yang terdapat dibalik rumah tua ini.

Ke esokan malamnya, kami berkumpul di depan rumah tua ini. Dengan hati yang berdebar, kami merasakan suasana yang tidak menyenangkan. Angin berhembus dingin dan suasana gelap membuat kami semakin waspada. Lampu senter menjadi satu-satunya sumber cahaya yang menyoroti lorong-lorong yang seram. Konon cerita dari salah satu warga, rumah ini pernah menjadi tempat tinggal bagi keluarga Sullivan, yang menghilang secara misterius bertahun-tahun yang lalu. Sejak kejadian itu, rumah itu ditinggalkan begitu saja, dianggap sebagai tempat yang terkutuk oleh penduduk setempat. Pada malam yang gelap dan berkabut, rasa takut kami seakan hilang dan dikalahkan oleh rasa keingintahuan kami akan kejadian sebenarnya yang pernah terjadi pada rumah tua ini.

Kami memasuki rumah melalui pintu depan yang berderit. Di dalam, suasana menjadi semakin mencekam dengan suasana yang gelap dan hening. Hanya ada cahaya senter yang kami bawa sebagai penerang

sebagian kecil ruangan. Langkah kami terdengar bergema di lorong-lorong rumah tua yang sepi.

Tiba-tiba, kami semua terkejut oleh suara jangkrik yang berbunyi keras dan gemuruh di sekitaran kami. Beberapa dari kami saling berpegangan erat karena ketegangan semakin meningkat. Di antara bayang-bayang, kami melihat sesuatu yang mengerikan sesosok bayangan hitam tergantung dari langit-langit di salah satu ruangan. Lara berteriak, mencoba menutupi kepanikannya. Kami pun akhirnya memberanikan diri untuk melangkah mendekati sosok itu.

Ternyata, sosok itu hanya merupakan replika dari orang yang gantung diri, dibuat dari pakaian tua dan jerami oleh seseorang. Kelegaan sejenak menyelimuti perasaan kami, berpikir bahwa ini hanyalah lelucon yang sengaja dibuat oleh orang iseng untuk menakut nakuti kami.

Namun, ketika alex menyingkirkan replika itu, ia menemukan sebuah buku harian tua yang terbuka di lantai. Lalu ia mengambil buku tersebut dan membacanya dengan hati-hati. Isi dari buku harian itu menceritakan tentang seorang pria bernama Samuel Sullivan, anggota keluarga Sullivan yang pernah tinggal di rumah tersebut. Samuel

menceritakan tentang tekanan hidup yang dialaminya masalah keuangan, kematian mendadak orang tuanya, dan kegagalan bisnis keluarganya.

Di dalam buku harian itu, Samuel menyatakan perasaan putus asa yang tak tertahankan, merasa tak lagi mampu menghadapi beban hidup yang menimpanya. Mendapati isi buku harian itu, kami pun menjadi semakin yakin bahwa rumah tua itu menyimpan misteri tragis tentang keluarga Sullivan.

Kami merasa ada sesuatu yang salah dan harus diungkap. Saat akan melanjutkan penjelajahan, tiba-tiba salah satu pintu kamar itupun terbuka kami saling berpandangan satu sama lain dengan rasa takut yang tidak terungkapkan.

Alex, satu-satunya laki-laki dalam kelompok tersebut, memutuskan untuk memeriksa isi dalam kamar tersebut. Namun, ketika pintu terbuka sepenuhnya dia terkejut melihat bayangan yang menyeramkan di cermin, bayangan itu berbentuk sosok perempuan dengan rambut panjang yang menutupi wajahnya sambil tertawa kemudian menghilang meninggalkan alex dalam ketakutan yang tak terkira.

Setelah itu kamipun mendengar suara wanita tersebut berada di ruangan tengah rumah tua tersebut kamipun langsung menghampiri suara perempuan itu yang nampak memberikan arahan kepada kami untuk pergi kesana dan mengungkapkan hal yang sebenarnya setelah tiba di ruangan tengah rumah tersebut kami menemukan sebuah ruang bawah tanah yang tersembunyi di balik dinding-dinding lapuk rumah tua ini. Di sana, kami menemukan sesuatu yang mengerikan sebuah foto keluarga yang retak dengan wajah Samuel dan keluarganya yang nampak bahagia, serta tali hitam yang sama seperti bayangan yang kami lihat tadi.

Ica bergetar ketakutan, menyadari bahwa tali itu mungkin adalah tali yang digunakan oleh Samuel untuk mengakhiri hidupnya. Kami merasa tersentuh oleh tragedi yang dialami oleh keluarga Sullivan dan bertekad untuk membawa kebenaran ini ke permukaan. Setelah semua hal mengerikan itu telah terungkap dan berakhir, kami memutuskan untuk memberi tahu dan mengungkapkan misteri sebenarnya yang terjadi pada rumah tersebut dengan warga desa dan membagikan buku harian serta foto keluarga Sullivan. Kami berharap dengan mengungkap rahasia yang tersembunyi, keluarga Sullivan dapat dikenang dengan baik dan kutukan di rumah tua itu bisa dihentikan.

Dari malam itu, cerita misteri tentang rumah tua itu tidak lagi dianggap sebagai kutukan, tetapi menjadi pengingat akan kesedihan dan keputusasaan yang bisa menghampiri siapa pun. Keesokan harinya Setelah berhasil menguak cerita dan misteri di desa terpencil ini kamipun memutuskan untuk pindah kedesa lain untuk menyelesaikan tugas kamipun berterimakasih kepada para warga karena sudah menyambut kedatangan kami dengan sangat hangat walaupun pada akhirnya kami harus berpisah karena kejadian ini.

Kami pun membereskan barang-barang kami setelah semuanya beres tak lupa kami bersama warga mendoakan seluruh keluarga sullivan agar mereka dapat lebih tenang dan menerima semua kejadian yang telah terjadi dan menimpa mereka di masa lalu. Warga pun memutuskan untuk menutup akses masuk kedalam rumah tua tersebut. Ini dikarenakan untuk menghormati serta mengenang keluarga Sullivan dan menghormati mereka yang pernah tinggal di sana.

Cerita ini diharapkan dapat menjadi Sebuah pengingat bagi setiap orang akan arti pentingnya empati dan saling menguatkan dalam menghadapi beratnya kehidupan. Serta menjadi sebuah pelajaran bahwa setiap masalah yang dihadapi pasti ada jalan keluarnya.

## **“MALAPETAKA DIRUMAH BARU”**

*Oleh : Berty Aulia*

Aku terbangun, menyium aroma sedap melintas sampai ke kamarku. Aku segera bangun dari ranjang empukku ini dan mencari tau dari mana asal aroma sedap ini, aroma ini begitu sedap sampai-sampai membuat ku terbangun, dan membuat perutku lapar.

“Hmmm.. nyamiii.... sedapnya aroma ini. Tapi dari mana ya?” Aku terus menciumi aroma dan terus mencari dari mana asal aroma ini.

Tibanya didapur, Sasa melihat ibunya yang sedang memasak dan langsung menghampiri ibunya.

“Sudah ku duga, pasti ini ulah ibu! Ibu masak aromanya sampai kekamarku ibu. aromanya membuat aku bangun, dan perutku seketika lapar ibu. Ternyata aroma ini ibu yang buat ya?” kata ku kepada ibu tapi ibu hanya tersenyum melihat cerewetnya Sasa.

“ibu kenapa hanya melihatku saja, ibu hanya tersenyum-senyum saja, setidaknya ibu harus membangunkan aku terlebih dahulu dari pada masak, supaya aku bisa menyiapkan diriku untuk menganjal perutku supaya tidak

lapar ketika mencium aroma masakan ibu yang begitu sedap ini." Ucap Sasa pada ibunya

"Selamat pagi sayang, kebangun ya sayang? Maafin ibu ya tidak bangun kan Sasa terlebih dahulu, soalnya Sasa nyenyak banget tidurnya, ibu jadi ngga tega banguni tuan putri yang cantik ini. Mending Sasa mandi gih, dan ibu akan selasakan ini supaya kamu sudah mandi langsung mengisi perutmu yang munggil ini" ucap ibu kepada Sasa sambil tangannya memegang perut Sasa.

"Ehh iya buu, Sasa lupa mengucapkan selamat pagi juga ibu ku sayang. Yaudah deh Sasa maafin lain kali ibu harus banguni Sasa terlebih dahulu sebelum ibu masak. Sekarang Sasa mandi dulu ya bu"

Makanan pun sudah tertata rapi diatas meja, dan setelah Sasa mandi mereka segera megambil tempat duduk masing-masing dan menyantap masakan ibu yang begitu nikmat. Karena ini sedang makan jadi mereka tidak ada yang berbicara selama makan, karena peraturan dirumah ini tidak boleh mengobrol apabila sedang berada di meja makan karena ini tempatnya menikmati makanan bukan mengobrol. Setelah selesai makan, Sasa membantu ibu membereskan piring dan gelas kotor.

"Ibu... kayaknya ada yang aneh dirumah ini"

"tidak ada yang aneh Sasa, emang apa yang aneh dirumah ini? Ibu rasa sama saja seperti kemarin-kemarin"

"Ibu ini, masa ngga tau. Coba lihat sekitar bu, perhatikan dekat dapur ini saja dulu bu"

"Ngga ada apapun yang aneh sa, sama saja" ibu yang pura-pura tidak tau maksud Sasa

Sasa yang kesal kepada ibu, karena Sasa tau kalau sebenarnya ibu tau maksud Sasa, tapi ibu pura-pura tidak tau. meskipun demikian Sasa tetap mencoba menunjukkan yang aneh itu.

"Lihat ini ibu, ini yang Sasa bilang aneh dari tadi ibu" Sasa menarik tangan ibunya untuk melihat apa yang ingin ditunjukkan oleh Sasa

"Ohhh ini sa, ini yang aneh maksud mu itu? Ini tidak aneh sa, ini hanya barang yang ibu kemas dalam kardus"

"Aneh itu ibu, kenapa ibu mengemas semua barang-barang kita? Kita ingin kemana ibu, apakah kita ingin berpergian lama, atau kita mau

pindah bu? Atau jangan-jangan ayah bangkrut ya bu? Ya allah bu, kita harus tinggal kemana bu kalau ayah bangkrut? Yaallah, kesian ayah harus kehilangan semuanya. Aku harus mencari ayah pasti ayah merasa sangat sedih sekarang ini. Ayo bu cari ayah!!” Ocehan Sasa, sambil tangan ibu dengan pani, sedangkan ibu tertawa begitu keras karena ibu tidak tahan melihat muka Sasa yang begitu panik

“Ibu kenapa tertawa ini, gawat bu, buka lelucon ini bu. Ayolah bu cari ayah” Sasa terus mengajak ibu mencari ayah dengan muka yang masih panik

Disini ibu sudah tidak tertahan lagi tawanya, ibu mencoba menarik nafas untuk hentikan tawa. Setelah ibu tenang dan tidak tertawa, disini ibu mencoba menjelaskan perlahan kepada Sasa kenapa semua barang yang ada dirumah ini dikemas, ini semua karena mereka sudah mendapatkan rumah baru yang lebih baik dari yang mereka tempati dan tidak harus bayar kontrakan setiap tahunnya, ayahnya juga mendapat proyek besar, dengan gajinya begitu besar sehingga mereka dapat membeli rumah itu.

“Sekarang apakah Sasa udah paham penjelasan ibu, apakah Sasa ada yang ingin ditanyakan? Sekarang Sasa siap-siap, karena sebentar lagi ayah bakal pulang lalu kita pergi”

“Paham bu, Sasa segera bersiap-siap bu. Tidak sabar melihat rumah baru.”  
Sasa pun segera menyiapkan semuanya.

Hari sudah menunjukkan pukul 16.30, sebentar lagi ayah pulang, dan benar saja 30 menit kemudian ayahnya sampai rumah. Selesai ayahnya mandi, mobil yang akan angkat barang mereka pun tiba. Mereka sibuk membantu pak supir angkat barang ke dalam mobil dan bersiap-siap segera berangkat ke rumah baru.

Setelah menempuh perjalanan yang sangat jauh, akhirnya mereka sampai rumah baru tersebut, rumah itu terletak dipedesaan yang pemandangannya sangat indah, udara begitu sejuk, dengan penduduknya yang sangat ramah, walaupun didesa ini penduduknya terbilang masih sedikit, ya mungkin ini karena tempat ini terlalu terpencil dan belum banyak yang mengenalnya makanya semua pemandangan ini masih asri, kalau sudah banyak orang tau mungkin tempat sudah jadi gedung-

gedung tinggi seperti yang ada dikota-kota besar, polusi banyak, macet dan pemandangannya tidak seindah ini.

"Bu, ayah aku suka dengan tempat ini, tempatnya begitu indah, semuanya masih asri, tidak seperti kota-kota besar banyak polusinya, panas, penuh kemacetan dan tidak punya pemandangan begitu ini seperti ini. Terimakasih ya bu, terimakasih ayah" Sambil menatap ayah dan ibu dengan bahagia

"Sama-sama sayang" jawab serentak ayah ibu Sasa sambil senciium Sasa.

"Malam ini kita pakai untuk istirahat ya, besok baru kita bereskan ini semua" perintah ayah kepada ibu dan Sasa

"Siap pak" ucap ibu dan Sasa serentak sambil memberikan hormat kepada ayahnya

Pagi pun tiba, sebelum mereka bereskan ini semua mereka mengisi tenaga mereka dengan masakan ibu yang tiap hari terasa lebih enak. Lalu mereka bergotong royong membagi tugas, aayah mendapatkan bagian bersih-bersih rumah seperti menyapu, mengepel, menata barang itu tugasnya ibu, dan aku membersihkan halaman depan, seperti menyapu,

menyiram tanaman dll sebagainya. Tanpa berlama-lama mereka mulai star mengerjakan bagian masing-masing, dan tidak butuh waktu lama semuanya selesai.

“Saa, sudah selesai belum sa? Apakah ada yang mau ibu bantu?”

“Tidak ibu, semuanya udah selesai”

“Kalau udah masuk sayang, jangan main panas ya sayang nanti kamu demam”

“iya bu, siap-siap”

Sasa masih penasaran dengan rumah barunya, akhirnya Sasa memutuskan untuk studytour kerumah barunya. Sasa yang asik berkeliling melihat sekitar rumah, melihat ayunan dibawah pohon besar yang ada disamping rumahnya. Tanpa ragu Sasa menaiki ayunan tersebut, ketika Sasa menaiki ayunan itu, ntah bagaimana kakinya terpeleset dan membuat Sasa jatuh. Sasa reflek berteriak kesakitan dan ada luka dikakinya, membuat ayah dan ibu panik dan segera menyampari suara Sasa.

"kamu kenapa sa?, Kok bisa jatuh sih, ini pasti akibat kamu mainnya tidak hati-hati" Ucap ibu panik karena ulah Sasa

"Sudah bu, bawa masuk Sasanya, kita obati luka Sasa"

"Iya yah, gendong aja Sasa mungkin kakinya sakit kalau dibawa jalan" ayah pun menggendong Sasa

Sasa menjelaskan kenapa Sasa bisa jatuh, Sasa bilang pada ibu dan ayah kalau Sasa sudah hati-hati naiknya tapi saat Sasa naik, Sasa kayak didorong oleh orang dari belakang, dan membuat kaki Sasa yang satunya tidak bisa tahan dan Sasa jatuh. Orang tuanya tidak percaya karena posisinya tidak ada siapapun disana kecuali Sasa sendiri, dan menyalahkan Sasa kalau Sasa bermainnya tidak berhati-hati.

Malam ini hujannya begitu deras, petir yang selalu dan berganti. Membuat Sasa takut untuk tidur sendiri dan Sasa meminta izin kepada ayah ibu untuk tidur bersama mereka dan mereka memperbolehkan Sasa untuk tidur bersama hanya untuk malam ini saja. Walaupun tidur bersama orang tuanya, Sasa sulit sekali untuk tidur.

“malam ini kok susah sekali tidur, malamnya berbeda, malam ini begitu gelap,terasa mengerikan, mana cuacanya mendukung pula” Sasa berbicara sendiri dalam hatinya

Sasa terus mencoba tidur sampai Sasa benar-benar tertidur sambil memeluk ibu dan ayahnya, tidak lama dari tidur Sasa, Sasa terbangun dan membangunkan ibu dan ayah dan meminta kepada mereka menyiapkan sesajen dan melakukan ritual untuk menghargai penghuni disini dan melakukan itu setiap malam jumat. Akan tetapi mereka tidak tau akan hal itu mereka mengabaikannya begitu, dan mengira kalau Sasa tersebut hanya prank orang tuanya karena setelah Sasa menyampaikan itu Sasa kembali tidur. Orang tuanya tidak tau bahwasannya itu harus dilakukan dan yang memberi tahu itu adalah penghuni yang ada dirumah itu melalui sassa. Yang tinggal dirumah ini sebelum Sasa selalu mengikuti apa yang diinginkan oleh penghuni rumah ini, sampai istrinya hamil dan penghuni meminta jika anak itu lahir anak itu harus berteman dengan anaknya yang sudah meninggal, dari situ mereka menolak dan membuat penghuni rumah itu marah, dan membuat mereka harus kehilangan nyawa. Mulai

dari itu tidak ada yang menempati rumah ini, tapi karena rumah ini dijual murah, orang tua Sasa membelinya.

Permintaan penghuni rumah itu diabaikan oleh keluarga Sasa, dan membuat penghuni itu marah. Dari sinilah terjadi teror yang tidak masuk akal, dan teror itu tidak sekali atau dua kali, teror itu datang terus menerus sampai ada nyawa yang menjadi peredam amarah si penghuni rumah.

Ketika ibu mengantar ayah yang ingin pergi kerja dan Sasa ingin kesekolah, saat ibu buka pintu betapa terkejutnya melihat ada bangkai ayam hitam busuk penuh belatung didepan teras mereka. aromanya sangat tidak menyenangkan, mereka sudah menutup hidung tapi aroma itu tetap menusuk hidung dan membuat mereka ingin muntah.

"Siapa sih yang membuang bangkai didepan teras orang lain? Seperti tidak ada kerjaan saja" ucap ibu marah dan Sasa pertama kali melihat ibu hanya hanya terdiam.ibu bahkan tidak pernah mengeraskan suaranya, dan ini aku pertama kali melihat ini marah seperti ini.

Ayah melihat sekitar, melihat kanan kiri siapa tau masih ada yang orang yang tidak sengaja menjatuhkan bangkai ini didepan teras atau mungkin bertanya kepada orang yang tau ini bangkai ayamnya siapa. tapi disekitar rumah tidak ada siapapun, dan ya tidak ada yang bisa disalahkan, satu-satunya bersikan bangkai ini dari pada menjadi busuk lebih parah. Setelah semua bersih ayah dan Sasa pergi, ibunya berada sendiri dirumah dan mengalami kejadian aneh, menakutkan. Ibu melihat sosok ibu juga hanya saja ibu ini berumuran daras deseluruh badannya, anaknya pun demikian. Ibu Sasa takut dan bingung dari mana ibu dan anak ini bisa masuk kerumah. Dengan beranikan diri dan ibu Sasa mencoba menggapai mereka tapi tangan itu menembus badan, yang artinya itu penghuni.

"kamu mengabaikan yang aku perintahkan, dimalam itu aku meminta melalui anak mu tapi kamu dan suami mu mengabaikannya. Sekarang akan ku tunjukkan bagaimana mengabaikan jika ada yang meminta sesuatu dengan baik-baik. Kamu, suami, dan anak mu akan merasakan itu, kamu akan meminta sesuatu dariku tapi aku mengabaikannya."

Ibu hanya terdiam, dan tidak tau harus berbuat apa. ibu segera mengambil ponsel untuk menghubungi suaminya dan memberitahu

kejadian yang barusan terjadi. Akan tetapi suaminya tidak percaya dengan apa yang dikatakan istrinya dan menyuruh istrinya istirahat mungkin karena istrinya kecapekan mengurus semua pekerjaan rumah tangga sendirian. Sebelum terjadi yang tidak diinginkan ibu browsing cara-cara mengusir penghuni rumah tapi usahanya selalu gagal dan bahkan membuat semuanya tambah memburuk.

Setiap hari keluarga Sasa diteror oleh penghuni rumah, dan terus menerus selalu diteror. Seperti kali ini disore hari ibu yang sedang sedang mencuci piring, air keras yang bersih seketika menjadi darah yang mengalir. tak sengaja menjatuhkan piring hingga piring itu pun pecah. Sasa yang mendengar itu segera turun dan melihat apa itu.

"Ibu ada apa? kenapa piringnya pecah? Ibu tidak terlukakan?" tanya Sasa

"Anuu..ituu..saa airnya..darah" jawab ibu terbatah-batah

"apa ibu, Sasa tidak mengerti yang ibu bicarakan" ucap Sasa dan ibu hanya diam dan menunjuk keran air itu.

"tidak ada apa-apa bu, seperti biasanya air" ibu semakin bingung dan Sasa melanjutkan cuci piring.

Teror-teror yang dialami oleh keluarga Sasa semakin menjadi-jadi. Teror ketika sedang mencuci piring air kereannya berubah darah, mencuci baju ada kepala didalam mesin cuci, ayah pun juga merasakan ketika ia sedang mandi ia mandi dengan darah, mengosok gigi melihat kecermin giginya lepas semua, bahkan melihat diri sendiri mencolok bola matanya dan Sasa selalu diminta menemani anak sipenghuni yang selalu menjahili dan menjahati Sasa, membuat Sasa terluka.

Sampai suatu puncak teror itu, anak dari penghuni ingin mendapatkan tubuh Sasa karena Sasa memiliki paras yang sangat cantik, satu-satunya cara mendapatkannya yakni dengan menjadikan anaknya tumbal dan sebagai imbalannya, ayah, ibu Sasa terbebaskan. Tapi ibu, ayah Sasa menolaknya dan membuat penghuni semakin marah. Secara terpaksa, ayah dan ibu pun memberanikan diri dan melawan penghuni itu walaupun yang dilawan itu adalah fisik anaknya sendiri. Tak tega melawan karena fisik anaknya dirasuki penghuni tersebut, dengan terpaksa ayah dan ibu terus melawan dengan cara apapun sampai melukai anaknya tersebut. Ayah dan ibu pun kewalahan melawan, dikarenakan penghuni tersebut mempunyai kekuatan yang kuat dan membuat ayah ibu kesulitan untuk

melawan. Sampai akhirnya, ayah ibu pun menjatuhkan anaknya ke bawah sehingga terjatuhlah ke lantai bawah yang mengakibatkan Sasa meninggal dunia. Tak tahan orang tua Sasa melihat kejadian tersebut yang dikarenakan ulah penghuni, membuat kedua orang tua depresi setelah apa yang telah mereka perbuat pada anak mereka sendiri.

Sehingga membuat penghuni pun marah apa yang dilakukan kedua orang tua Sasa, karena keinginan penghuni tak terwujud. Penghuni pun menampakkan wujudnya sehingga penghuni berniat ingin membunuh kedua orang tua Sasa yang telah mengakibatkan Sasa meninggal dunia. Penghuni mengamuk dan ayah ibu juga terus melawan yang mengakibatkan kepala ayah terbentur tembok yang sangat keras sehingga memecahkan kepala ayah dan ayah pun meninggal dunia. Sehingga membuat ibu sangat ketakutan. Ibu pun menjerit ketakutan, dan memutuskan ibu pun ingin mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri, menusukkan pisau ke bagian dada.

Akibat insiden tersebut, keluarga Sasa pun tidak ada yang terselamatkan.

## **“SEKOLAH MISTERIUS”**

*Oleh: Febry Hajratul Ilyas*

Namaku adalah Thomas Sanjaya biasa dipanggil Thomas, hari ini aku dan keluargaku pindah ke sebuah daerah yang ada di Selatan dan secara otomatis aku pun terpaksa harus pindah sekolah juga. Aku berpindah ke sebuah sekolah yang bernama SMA Merdeka di bangku kelas 2 SMA, dan aku pun mulai untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah baruku itu.

Pada hari pertama sekolah aku merasa kurang nyaman karena belum mempunyai teman yang bisa aku ajak mengobrol. Dan pada hari itu juga aku harus pulang agak malam karena aku menyelesaikan tugas yang diberikan guru, aku pulang sekitar jam setengah tujuh malam. Ketika aku akan menuju ke gerbang sekolah, aku menyempatkan diri dahuku untuk menuju perpustakaan karena ada buku yang harus aku pinjam demi kelancaran belajarku, namun di perpustakaan sangatlah sepi tak ada satu pun pengunjung.

"Apa mungkin sudah malam ya? tapi kan biasanya masih ada yang menjaga perpustakaan jika semua murid belum keluar, mungkin petugas perpustakaannya sedang tidak ada" Ujar ku sendiri dengan kebingungan.

Awalnya aku merasa ketakutan karena suasana perpustakaan yang bagiku seperti suasana di film-film horror, namun aku merasa lega karena di dalam ternyata masih ada seorang siswa yang sedang membaca novel sepertinya, tetapi aku bingung kenapa dia membaca novel, jarang sekali laki-laki suka membaca novel. Aku pun memberanikan diri untuk menyapanya, namun sepertinya dia sedang serius membaca novelnya.

"Maaf, nama kamu siapa?",tanyaku.

Ia tidak menjawab, ia tetap saja serius dalam membaca novelnya, dan seketika mukanya berubah menjadi sangat pucat, disitu pikiranku buyar, aku ketakutan, sebenarnya dia siapa. Aku pun terbujur kaku, aku tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun, kakiku seperti ada yang menahan dan mataku tertuju

kepada laki-laki itu dan tidak lama kemudian badanku tumbang dan entah apa yang terjadi setelah itu aku tak tahu.

Keesokan harinya aku sudah dikerumuni banyak orang di ruang UKS, disitu ada wali kelas baruku, dan disitu juga ada kedua orangtuaku yang sangat terkejut melihatku terbaring lemas di kasur dan yang parahnya lagi disitu ada seperti orang pintar yang biasa mengusir setan,

"Apa aku semalam bertemu dengan sosok yang tak ada di dunia nyata, apa siswi itu adalah jelmaan dari makhluk halus?"

"Ah kepalaku benar-benar pusing sekali" Ujar aku dalam hati, setelah bangun dari pingsan semalam.

ketika itu semua murid yang melihatku dipaksa untuk keluar dari ruang UKS karena kasian melihat aku banjir air keringat, dan di ruang UKS hanya tersisa kedua orangtuaku, orang pintar itu dan wali kelasku. Aku saat itu belum bisa

berbicara sepatah kata pun, untuk bergerak pun sangat sulit seperti orang yang terkena stroke saja.

Orang pintar itu sedang membaca sebuah doa di depan mukaku sambil memegang sebuah botol aqua, dan setelah itu meminumkannya kepadaku. Tidak lama kemudian aku terlelap dalam tidurku, namun sebelum itu aku melihat seorang laki-laki yang semalam di sebelah mamaku yang sedang menangisi keadaanku dan matakku pun semakin berat dan akhirnya terlelap.

Dalam tidurku itu aku mengalami mimpi yang cukup buruk, aku bertemu dengan sesosok laki-laki yang aku temui di perpustakaan sekolah semalam, dan lebih mengejutkan lagi, dia bersimbah darah dan dengan mata yang begitu melotot kearahku, ia pun berteriak kepadaku.

“Kembalikan aku, aku tidak tenang, kembalikan aku, aku tidak tenang...!!!”

Seketika itu aku terbangun dari tidurku. Orang-orang yang menungguku dari tadi pun bersyukur atas bangunku

dari tidur tersebut. Aku pun langsung menceritakan semua mimpiku kepada orang yang ada disitu, dan mereka pun merasa terkejut. Salah seorang siswa pun angkat bicara.

“Apa ini ada hubungannya dengan kematian Kevin?” tanya siswa tersebut.

“Jaga omongan kamu, kamu tidak tahu apa-apa tentang kematian Kevin”, ucap pak Tono wali kelasku.

Aku pun tidak menghiraukannya, dan aku pun langsung disuruh pulang ke rumah oleh pihak sekolah karena kondisiku yang tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Di rumah aku sangat merasa lelah, ayahku kembali pergi bekerja sementara ibuku menemaniku karena ia takut terjadi apa-apa lagi terhadapku. Aku menaruh rasa curiga dengan nama yang disebutkan siswa tadi di sekolah, aku penasaran. Untuk mencari informasi lebih lanjut.

Keesokan harinya aku kembali ke sekolah karena kondisiku sudah cukup membaik, meskipun sempat dilarang oleh ibuku, tapi aku tetap memaksa untuk kembali ke sekolah karena aku sangat penasaran dengan nama Kevin itu. Sesampainya di sekolah, aku langsung mencari siswa yang kemarin mengatakan nama Kevin, aku menemukannya di perpustakaan, namanya adalah Dwin.

Ia mengatakan bahwa Kevin adalah teman dekatnya saat ia masih hidup. Dwin sangat sayang kepada Kevin karena sudah dianggap seperti saudara. Suatu ketika Kevin menghilang begitu saja tanpa sebab, dan betapa terkejutnya dwin mendapat kabar bahwa Kevin telah meninggal. Tapi Dwin tidak diberitahu penyebab kematian Kevin.

Dwin berpikir Kevin meninggal karena penyakit, selama ini Kevin menderita penyakit leukimia. Sekolah seakan-akan menutupi kematian Kevin, sehingga membuat para siswa bingung akan kematian Kevin. Dan sampai sekarang belum ada kepastian yang jelas apa penyebab kematian Kevin.

Setelah mendengar penuturan dari Dwin, aku semakin penasaran penyebab kematian Kevin, aku berpikir sepertinya Kevin telah masuk ke dalam jiwaku untuk mengusut tuntas tentang kematiannya.

Aku pun mengajak Dwin untuk menyelidiki apa penyebab sebenarnya kematian Kevin, akan tetapi dwin tidak mau dikarenakan dia sudah menyelidiki kasus ini sendirian namun hasil yang didapatkan tidak ada. Aku terus memaksa Dwin untuk menyelidiki kasus ini lagi, dan aku berpikir jika Kevin meninggal bukan disebabkan oleh penyakit yang dideritanya melainkan dibunuh oleh seseorang. Dan aku pun ingat saat kemarin pak Tono menyela pernyataan Dwin, wajah pak Tono seperti wajah yang ketakutan.

Sejak kecil, aku mempunyai insting yang sangat kuat, oleh sebab itu, ketika aku melihat ekspresi dan sikap pak tono. Aku berasumsi bahwa Kevin meninggal karena dibunuh oleh pak Tono, tapi ini semua tidak masuk akal karena aku baru saja masuk ke sekolah ini, aku tidak tahu seluk beluk kepribadiannya.

Aku terus merayu Dwin agar dia bisa menemani ku untuk menuntaskan kasus ini dan memecahkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang timbul dipikiranku. Akhirnya Dwin mau, kami pun langsung saja menuju perpustakaan untuk mencari bukti, karena Dwin suka sekali membaca novel dalam perpustakaan ini. Untungnya perpustakaan sedang sepi.

Ketika berkeliling aku tak tak sengaja menjatuhkan buku, ketika aku meletakkan buku. Aku tak sengaja menyenggol buku disebelahnya, dan ternyata ada pintu rahasia dibalik rak buku tersebut. Aku berteriak memanggil Dwin, kami langsung masuk, ketika memasuki ruangan itu kami mencium bau yang tidak sedap seperti bau hewan yang telah lama mati.

Kami mencari asal bau ini, betapa terkejutnya kami bau itu ditimbulkan oleh mayatnya Kevin yang berada didalam kotak, aku terdiam kaku dan Dwin pun histeris menangis melihat kawan akrabnya telah meninggal. Kami melihat tubuh Kevin berlumur darah dan ada pisau yang masih tertancap diperut kevin.

Ketika Dwin ingin membuka kotak itu, tiba-tiba ada suara pintu terbuka, kami bersembunyi dibalik meja. Apa yang dipikiran ku dari tadi ternyata benar adanya, pak Tono memasuki ruangan ini sambil tertawa bias.

"Tidak akan ada yang tau bahwa kau ada disini Kevin, sekalipun itu sahabatmu. Hahahahaha"

"Tidak ada lagi penghalang bagi anak ku untuk mendapatkan juara kelas, karena engkau sudah mati!!!!!"

Dwin begitu marah karena mendengar ucapan pak tono, dia langsung keluar dari persembunyian dan memukul pak tono dengan keras. Saat Dwin dan pak Tono berkelahi aku langsung memberi tahu kepala sekolah dan juga ayahku. Tak lama itu pak tono mengeluarkan pisau untuk menyelakai Dwin.

"Dari mana kalian mengetahui tempat ini?"

"Kenapa kau membunuh sahabatku? Padahal kau ini guru kesayangan Kevin"

"Karena dia anakku setiap hari menunggis, anakku tidak mau datang kesekolah karena nilainya selalu dibawah kevin"

"Kau seperti tidak punya akal sehat, itu bukan salah kevin, itu salah anakmu sendiri yang kurang berusaha" ujar ku berapi-api.

Pak tono langsung meihat kearahku, dan ingin membunuhku namun ditahan oleh Dwin, akan tetapi Dwin kalah kuat menyebabkan tangannya terluka. Pak tono mengejar aku dan menangkap aku, ketika dia ingin menancapkan pisau keperutku, beberapa polisi datang menyelamatkan aku. Bukan hanya polisi, ayah, kepala sekolah, bebera guru dan murid pun banyak masuk kedalam ruangan rahasia ini.

"Aku tak percaya kau melakukan ini pak tono" ujar kepala sekolah.

Kepala sekolah begitukecewa dengan pak tono karena dia adalah guru kesayangan semua murid yang ada disekolah ini, dia

selalu sabar menghadapi murid yang bandel, tidak pernah memarahi murid.

Akhirnya pak tono dibawa kekantor polisi dan jasad Kevin pun telah dimandikan dan dikuburkan.